

PERILAKU AGRESIF PELAKU *KLITIH* PADA KOMUNITAS REMAJA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

NANA VALENTINA

NIM. 191141036

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

AZZAH NILAWATY, M.A.

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nana Valentina

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di tempat

Assalamua'laikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Skripsi saudara :

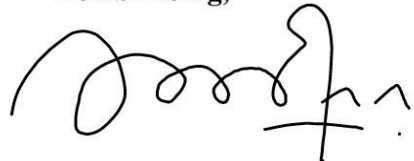
Nama : Nana Valentina
Nim : 191141036
Judul : Perilaku Agresif Pelaku Klitih Pada Komunitas Remaja Menengah

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh

Sukoharjo, 09 September 2023

Pembimbing,



AZZAH NILAWATY, M.A.
NIP. 19870509 201903 2 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nana Valentina
Nim : 191141036
Tempat, Tanggal lahir : Sukoharjo, 09 Februari 2001
Program Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jembangan RT 01/RW 09, Pabelan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Perilaku Agresif Pelaku Klitih Pada Komunitas
Remaja

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 09 September 2023

Penulis



Nana Valentina
NIM. 191141036

HALAMAN PENGESAHAN
PERILAKU AGRESIF PELAKU *KLITIH* PADA KOMUNITAS REMAJA

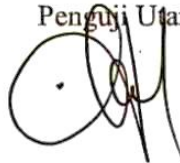
Disusun Oleh:

NANA VALENTINA

NIM:191141036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Rabu, 22 November 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Sukoharjo, 27 Desember 2023

Penguji Utama



Dr. Gadis Deslinda, M. Psi., Psikolog

NIK. 19750207 201401 2 069

Penguji II/Ketua Sidang,



Azzah Nilawatv, M.A

NIP. 19870509 201903 2 006

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Ernawati, M.Si

NIP. 19820330 202321 2 011

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrohman, M. Si

NIP. 1974 1225 200501 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang luar biasa baik nikmat sehat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat memiliki kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, peneliti sangat bersyukur dan bangga karena telah sampai pada tahap ini dan mampu menyelesaikan dengan tepat waktu. Selama proses penyusunan skripsi ini, tentunya banyak sekali hambatan yang dialami oleh peneliti. Namun, berkat bantuan serta kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Diri pribadi penulis yang telah berjuang sampai pada tahap ini, terimakasih telah bertahan dan selalu semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Mamah saya tercinta. Eli Septi Kurnianingrum. Ucapan terimakasih yang tak pernah ada habisnya atas doa yang selalu terpanjatkan untuk peneliti, serta cinta, perhatian, perjuangan, dukungan, kasih sayang yang tiada tergantikan dan akan selalu tertanam dalam hati. Rasa cinta, bakti dan terimakasih yang tiada terhingga saya persembahkan juga melalui karya kecil ini.
3. Mbah putri terhormat. Mbah Wasiati, serta seluruh Keluarga besar yang saya sayangi. Terimakasih atas doa dan motivasinya.
4. Dosen Psikologi UIN Raden Mas Said Surakarta terkhusus Ibu Azzah Nilawaty, M.A selaku dosen pembimbing, yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dukungan, dan doa yang senantiasa engkau panjatkan untuk kami para mahasiswa, saya ucapkan banyak terimakasih.
5. Para informan yang telah memberikan informasi dan meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

Dua hal yang menentukan kualitasmu: Kesabaranmu ketika kamu tidak memiliki apapun dan sikapmu ketika kamu memiliki segalanya

–Ali Bin Abi Thalib–

ABSTRAK

Nana Valentina, 191141036, **PERILAKU AGRESIF PELAKU KLITIH PADA KOMUNITAS REMAJA**. Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022.

Klitih memiliki kepanjangan yang artinya *Kliling Golek Getih* (Keliling Mencari Darah). Fenomena *Klitih* yang dilakukan oleh kalangan komunitas remaja menyebabkan keresahan bagi masyarakat sekitar. Perlunya identifikasi lebih dalam mengenai proses remaja melakukan tindakan aksi *Klitih*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menggali lebih dalam bagaimana perilaku agresif pelaku aksi *Klitih* pada komunitas remaja.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah remaja rentang Usia 15-18 Tahun, pernah melakukan aksi *klitih*, dan tergabung dalam suatu komunitas yang berjumlah tiga orang. Teknik pengambilan sampel penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pelaku melakukan aksi *Klitih* atas dasar kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun.

Perilaku agresif memiliki empat aspek yang dapat menggambarkan bagaimana perilaku agresif pada pelaku aksi *klitih*. Agresi fisik berupa melukai korban dengan senjata tajam, mengambil barang yang dimiliki korban. Agresi verbal berupa ejekan yang dilakukan di sosial media dengan kata-kata kotor, ajakan untuk berkelahi, serta diikuti perasaan marah saat melakukan *Klitih*. Kemarahan bentuk agresi tidak langsung yang melibatkan perasaan terhadap orang atau objek tertentu. Permusuhan sebuah komponen kognitif agresif, mencakup perasaan keinginan untuk menyakiti orang lain dan perasaan ketidakadilan. Dapat disimpulkan bahwa pelaku *klitih* pada komunitas remaja memiliki kestabilan emosi yang masih rendah sehingga menimbulkan perilaku agresif dengan cara melakukan aksi *klitih* di jalan raya.

Kata Kunci: *Klitih*, Perilaku Agresif, Remaja

ABSTRACT

Nana Valentina, 191141036, AGGRESSIVE BEHAVIOR OF KLITTING OFFENDERS IN THE ADOLESCENT COMMUNITY. Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

Klitih has an abbreviation which means Kliling Golek Getih (Going Around Looking for Blood). The Klitih phenomenon carried out by the youth community causes unrest in the surrounding community. There is a need for deeper identification regarding the process of teenagers carrying out Klitih actions. This research aims to reveal and dig deeper into the aggressive behavior of Klitih perpetrators in the youth community.

This research uses a qualitative approach with a case study method. Research data was collected using interview, observation and documentation techniques. The informants for this research were teenagers aged 15-18 years, had carried out klitih actions, and were members of a community of three people. The research sampling technique in this study used a purposive sampling technique. Based on the research results, it shows that the three perpetrators carried out the Klitih action based on their own will without any coercion from anyone.

Aggressive behavior has four aspects that can describe how aggressive behavior is in perpetrators of violent acts. Physical aggression in the form of injuring the victim with a sharp weapon, taking items belonging to the victim. Verbal aggression in the form of teasing carried out on social media with dirty words, calls to fight, and followed by feelings of anger when doing Klitih. Anger is an indirect form of aggression that involves feelings towards a particular person or object. Hostility is a cognitive component of aggression, including feelings of desire to harm others and feelings of injustice. It can be concluded that klitih perpetrators in the youth community have low emotional stability, which results in aggressive behavior by carrying out klitih actions on the highway.

Keywords: Klitih, Aggressive Behavior, Teenagers

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Perilaku Agresif Pelaku *Klitih* Pada Komunitas Remaja”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu saya sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Triyono, Msi., selaku ketua program studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dr. Gadis Deslinda, M, Psi., Psikolog., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan masukan dan arahan pada seminar proposal dan siding skripsi penelitian saya.
6. Ibu Dhestina Religia Mujahid, M.A., selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
7. Ibu Azzah Nilawaty, M.A., selaku dosen penguji 2 sekaligus dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, memberikan arahan, dukungan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
8. Ibu Dr. Ernawati, M.Si., Selaku dosen penguji 1 sidang munaqosah yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.

9. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Mamah saya tercinta. Eli Septi Kurnianingrum. Ucapan terimakasih yang tak pernah ada habisnya atas doa yang senantiasa terpanjatkan untuk peneliti, serta cinta, perhatian, perjuangan, dukungan, kasih sayang yang tiada tergantikan dan akan selalu tertanam dalam hati.
11. Seluruh keluarga besar, teman-teman baikku, orang-orang di sekelilingku yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas doa, dukungan, support, kasih sayang, semangat nya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada pihak narasumber yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan pembuatan skripsi.
13. Kepada diri saya sendiri, terimakasih sudah berjuang hingga akhir skripsi ini. Terus berjuang demi masa depan yang indah nantinya.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Sukoharjo, 09 September 2023
Penulis,



Nana Valentina
NIM.191141036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	17
1. Manfaat Teoritis	17
2. Manfaat Praktis.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Tinjauan Pustaka	19
1. Agresivitas.....	19
a. Definisi Agresivitas.....	19
b. Aspek-Aspek Agresivitas.....	20
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas	21
2. Kenakalan Remaja.....	23
a. Definisi Kenakalan Remaja.....	23
b. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja	25

c. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja	27
3. <i>Klitih</i>	27
a. Definisi <i>Klitih</i>	27
b. Faktor-Faktor <i>Klitih</i>	28
c. Penyelesaian	28
B. Telaah Pustaka	29
C. Kerangka Berfikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Sumber Data Penelitian	46
D. Teknik pengumpulan data	48
E. Teknik analisis data	50
F. Kredibilitas penelitian	52
G. Peran peneliti	53
H. Etika penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Setting Penelitian	56
B. Temuan Hasil Penelitian	58
C. Analisis Data	61
D. Pembahasan	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
C. Keterbatasan Penelitian	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81
VERBATIM	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	43
---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Guide Interview.....	48
Tabel 2 Data Informan	57
Tabel 3 Pelaksanaan Penelitian.....	58
Tabel 4 Temuan Hasil Penelitian	61
Tabel 5 Kesimpulan perilaku agresif informan.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	82
Lampiran 2 Informan Consent	84
Lampiran 3 Surat Pernyataan Persetujuan	85
Lampiran 4 Dokumentasi	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja adalah masa transisi seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mencari jati diri atau identitasnya. Hal ini ditandai dengan perbuatan-perbuatan tertentu untuk menentukan sendiri siapa diri mereka yang sesungguhnya. Kemudian bagaimana sikap baik secara lahir maupun batin anak, serta apa yang menjadi tumpuan serta fungsi anak dalam konteks kehidupan sosial. Dalam kondisi ini, anak cenderung sibuk untuk mencari kemandirian dan tidak ingin ada campur tangan dari Siapapun termasuk keluarga mereka sendiri termasuk orang tua sendiri. Hal Ini disebabkan karena anak-anak adalah fase antara kelahiran dan permulaan Kedewasaan sehingga masa-masa ini merupakan masa perkembangan hidup. George Herbert Mead menyebutnya dalam masa Game Stage atau tahap bermain Untuk mencari jati diri dan identitas diri. Masalah yang ditimbulkan akibat Anak masuk fase ini adalah adanya keterbatasan berpikir anak yang terkadang dapat membahayakan orang lain (Putri Ratna Zunita, 2015).

Remaja memiliki karakteristik negatif dan positif. Masa ini sering ditandai dengan kematangan dalam melihat diri di tengah-tengah lingkungannya. Ia mulai paham akan kemampuan kemampuan dirinya. Mereka menaruh perhatian pada fisik yang berkembang dengan cepat. memiliki keinginan kuat untuk mandiri, misalnya memilih baju sendiri,

memilih teman sendiri. Mereka telah mampu menguji sendiri nilai-nilai personal yang telah diterima pada masa kanak-kanak. Masa ini juga ditandai dengan hadirnya kesadaran bahwa kemandirian harus dibarengi dengan ketrampilan dan pengetahuan.

Smith dan Coleman (dalam Shertzer & Stone 1981) mengistilahkan gear perkembangan remaja itu dengan istilah *adolocence society*. Kedua ahli ini mengatakan saat memasuki usia remaja, individu membentuk dunianya sendiri. Ada beberapa diskontinuitas dalam masa remaja. Pertama, secara seksual mereka telah matang, tetapi secara psikologis dan sosial mereka tidak di akomdasi untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Kedua, fakta bahwa secara ekonomis remaja masih tergantung. Oleh karena itu mereka akan selalu merasa teralienasi dari orang dewasa.

Kondisi diskontinu ini membuat anak anak remaja mengalami kebingungan sendiri. Dismaping itu. mereka memiliki energy psikis yang cukup kuat karena perkembangan hormonal di dalam tubuhnya. Pada dasarnya usia remaja membutuhkan serangkaian aktivitas yang dapat menyalurkan energy psikisnya yang meluap-luap. Sekolah adalah satu satunya wahana yang diharapkan mampu menyediakan ruang penyaluran energy psikis mereka. Oleh sebab itu, sekolah sekolah yang tidak cukup mampu menjadi penyalur energi psikis remaja ini, siswa siswanya cenderung potensial melakukan perilaku “klithih”. Hal ini terbukti bahwa “Klithih” pada umumnya dilakukan oleh gank gank sekolah yang kurang memenuhi

standard. Sekolah sekolah unggulan, baik negeri maupun swasta di Yogyakarta hampir tidak memiliki catatan “klithih”.

Masa remaja identik dengan sifat pembangkangan atau pemberontakan dalam diri para remaja. Hal ini disebabkan oleh pencarian jati diri atau identitas yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini menimbulkan suatu gejala sosial yang bersifat destruktif atau merusak. Pemberontakan remaja yang bersifat destruktif melahirkan perbuatan yang dianggap sebagai kenakalan remaja. Dalam pandangan patologis sosial, Kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) diposisikan sebagai sumber patologis sosial yang dimana semua tingkah laku dari remaja merupakan hal-hal yang bertentangan dengan norma, stabilitas, moral, disiplin, dan hukum di lingkungan sosial.. Sehingga pengertian kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) secara khusus diartikan sebagai anak-anak muda yang melakukan kejahatan karena adanya motivasi untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, status sosial, dan penghargaan dari lingkungannya.

Setelah sebelumnya dianggap sebagai kenakalan remaja, sekelompok pemuda dan anak di bawah umur melakukan kekerasan dalam Kejadian *Klitih*. Polisi menganggap *Klitih* bukan lagi tindakan kenakalan remaja; itu telah mencapai tingkat kriminalitas atau kejahatan karena menyebabkan korban jiwa. Istilah Jawa “klitih” atau “nglitih” merujuk pada kegiatan keluar rumah tanpa tujuan, yang dalam Bahasa Indonesia disebut “keluyuran”. Dalam konteks ini, *Klitih* diidentifikasi sebagai aktivitas yang cenderung konotatif di mana individu remaja menggunakan kendaraan untuk berkeliling

kota. Tindakan vandalisme dan kekerasan juga sering terkait dengan aksi ini, yang dapat menimbulkan kekhawatiran dan kegemparan di masyarakat dengan cepat dan tidak terduga (Pamungkas, 2018). Aksi klitih di Yogyakarta khususnya dikalangan anak pelajar bukan lagi merupakan hal baru. Aksi ini sudah ada sejak beberapa tahun silam. Fenomena klitih di Yogyakarta secara umum diartikan sebagai tindak kekerasan sekelompok pelajar yang umumnya siswa SMA atau SMK di jalanan yang mencari korban dengan target anak sekolah. Aksi klitih merupakan kelanjutan dari budaya tawuran pelajar di kota Yogyakarta.

Klitih menjadi salah satu kegiatan geng remaja yang tidak selalu berdasarkan identitas yang sama. Identitas yang digunakan tidak harus selalu sama, yang pasti mereka mampu memenuhi persyaratan masuk geng tersebut (Sarwono, 2017). Kasus Klitih ini menarik perhatian dengan adanya peningkatan kasus kriminalitas di Yogyakarta. Banyak tersangka yang merupakan remaja pelajar. Meskipun tidak diketahui secara pasti jumlah Geng yang melakukan kriminalitas. Namun banyaknya nama geng sekolah yang beredar di media sosial membuat banyak warga menjadi resah. Seiring meningkatnya aksi Klitih ini diyakini karena faktor banyaknya kemunculan Geng-geng tersebut. Geng-geng tersebut ikut serta dalam meningkatnya aksi Kriminalitas yang tercatat di kepolisian. Perbuatan Klitih sudah merajalela dan terjadi sampai ke daerah pinggiran Kota Yogyakarta seperti di daerah Sleman Dan Bantul. Klitih sebagian besar dilakukan oleh sekelompok murid dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) Bahkan ada tersangka pelaku Klithih yang usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Banyak faktor yang menjadi latar belakang aktor melakukan Klithih. Padahal tindakan Klithih dapat menjerumuskan pelakunya pada tindakan Hukum pidana. Hal ini disebabkan karena Klithih merupakan tindakan Kejahatan dan kekerasan yang bisa melukai orang lain. Biasanya sekumpulan Remaja ini beroperasi pada siang hari hingga sore hari saat mereka sudah pulang Sekolah, namun tak jarang juga mereka beroperasi pada malam hari. Akhir-Akhir ini aksi tersebut banyak terjadi di malam hari. Sasaran mereka adalah Memusuhi kumpulan remaja lainnya yang pada awalnya karena faktor sepele. Faktor pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang baik juga mendorong Para remaja ini untuk berbuat criminal Klithih tersebut.

Masalah antar kelompok ataupun geng sekolah karena ingin mencari Eksistensi atau popularitas merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan Tindak kriminal tersebut, termasuk kematian para pelajar di Yogyakarta yang Terjadi. Para korban aksi tersebut kebanyakan tidak tahu-menahu kesalahan Atau pun dosanya. Klithih sendiri adalah kegiatan yang dilakukan segerombolan Remaja yang rata-rata usia pelajar untuk mencari target musuh untuk disakiti, Disiksa bahkan dibunuh. Kalau dahulu target aksi tersebut adalah geng Yang bersaing untuk mendapatkan nama dan eksistensi, kalau aksi sekarang Siapapun akan diserang yang penting aksi mereka terliput media. Dengan kata Lain aksi tersebut selain menyebarkan ancaman juga menyebarkan ketakutan Dan keresahan kepada masyarakat. Pemberitaan

kriminal sekelompok pelajar Baik di media massa maupun media sosial membuat citra Kota Yogyakarta Sebagai kota pelajar mulai dipertanyakan. Fenomena klithih atau nglithih bukan Lagi bermakna “cari angin” sambil mencari barang bekas di Pasar Klitikan Yang terletak di Yogyakarta. Klithih dulunya memiliki makna positif yaitu mencari kegiatan untuk mengisi waktu luang ataupun untuk membunuh Waktu senggang. Namun makna Klithih sekarang menjadi kelanjutan budaya Negative yakni dari budaya tawuran pelajar. Budaya tawuran ini sudah muncul Tahun 80-an sampai dengan 90-an. Kemudian akhir-akhir ini, Klitih berubah Makna menjadi aksi kekerasan dengan senjata tajam atau kegiatan kriminal Anak di bawah umur di luar kelaziman yang merupakan manifestasi dari Konflik sosial masyarakat (Fuadi, 2019).

Aksi Klitih biasanya dilakukan saat siswa pulang dari sekolah atau setelah pukul 10 malam, saat jalanan sepi (Handoko, 2017). Pelaku Klitih biasanya berkumpul lebih dari satu orang dan sering menggunakan senjata tajam seperti pedang, golok, dan sepeda motor yang dimodifikasi. Ini adalah contoh bagaimana kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindakan kriminal yang mengakibatkan kekerasan, cacat fisik, atau bahkan kematian korban (Handoko, 2017). Klithih (Klitihan / nglithih) sendiri merupakan sebuah kosa kata dari Bahasa Jawa atau Yogyakarta yang mempunyai arti sebuah kegiatan dari seseorang yang keluar rumah tanpa tujuan. Atau lebih familiar dalam Bahasa Indonesia disebut “Keluyuran”. Dalam istilah lain, klithih diidentifikasi sebagai aktivitas berkeliling kota menggunakan kendaraan

yang dilakukan oknum remaja. Aksi ini lebih cenderung bermakna konotatif. Karena aktivitas yang dilakukan oleh oknum remaja yang ngliith tidak lepas dari aksi vandalisme dan kekerasan yang memancing keresahan publik di Yogyakarta. Biasanya aksi ini terjadi pada malam hari sehingga meresahkan masyarakat Yogyakarta.

Pelaku “Klithih” di Yogyakarta sebagian besar adalah pelajar SMA dan SMK, belakangan pelajar SMP mulai terlibat. Secara kategorial, mereka adalah individu yang sedang berada pada masa remaja. Sebagian remaja awal dan sebagian besar yang lain remaja akhir. Mereka melakukan aksi “Klithih” pada umumnya ketika lepas sekolah dan tidak memiliki kesibukan yang penting. Biasanya mereka berkumpul di suatu titik kumpul yang dijadikannya semacam markas. Dari “markas” itulah, mereka bergerak mengendarai sepeda motor menuju suatu tempat yang tidak juga jelas arahnya. Jika mereka menemukan anak sekolah lain yang dianggap sebagai “lawan” maka bisa saja ia menjadi sasaran amok kelompok ini. Sekali lagi perilaku semacam ini dilakukan tanpa sebab yang jelas. Perilaku inilah yang di Yogyakarta disebut perilaku “klithih”. Perilaku klithih sebagaimana namanya, acap kali tidak memiliki motivasi yang mendasar. Meskipun begitu akibatnya sering tidak terduga.

Perilaku klith di Jogjakarta sudah sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena hampir tiap bulan, ada saja korban pelaku klith. Keresahan ini membuat warga berinisiatif untuk melakukan patroli setiap malam untuk mengantisipasi adanya klith yang

terus berulang. Kepolisian pun juga melakukan hal yang sama dengan berpatroli keliling kota untuk meminimalisir kejadian tersebut (Winarno, 2014). Para pelaku melakukan aksi kekerasan tidak pandang bulu. Bahkan kebanyakan mereka menyerang orang yang tidak dikenalnya. Ruas jalan yang sepi hingga tempat nongkrong, seperti warung bubur kacang ijo (Burjo) atau warung kopi menjadi incaran para pelaku klitih. Tidak hanya luka senjata tajam yang diderita korban. Beberapa kejadian klitih bahkan membuat nyawa orang tak bersalah melayang.

Terdapat begitu banyak fenomena klitih yang saat ini sedang gempar di perbincangkan di media sosial yang terjadi di kota Yogyakarta, Pada tahun 2021 terdapat 58 laporan kasus klitih di Yogyakarta di mana 40 kasus di antaranya sudah berhasil ditangani oleh aparat (Syaiful, 2022). Klitih kerap kali menimbulkan korban dengan luka serius, bahkan meninggal. Aksi klitih menimbulkan keresahan, kecemasan, dan ketakutan tersendiri pada masyarakat Yogyakarta untuk berpergian sendirian pada malam hari.

Sepanjang tahun 2022 banyak berita-berita di media sosial yang bermunculan yang menunjukkan betapa menakutkannya aksi klitih ini. Terlebih lagi dalam pemberitaan menunjukkan bahwa aksi klitih ini sudah banyak memakan korban hingga ada yang berujung pada kematian. Misalnya saja peristiwa klitih yang terjadi pada tanggal 1 Januari 2022, jam 05:00 WIB di jalanan depan TA Aba Lempuyangan. Seorang pria menjadi korban dalam peristiwa ini. Selang beberapa hari kemudian, pada tanggal 12 Januari 2022, kasus kejahatan jalanan terjadi lagi dan kali ini kejahatan jalanan atau klitih

ini menimpa (TA) warga Warungboto, Umbulharjo, kota Yogyakarta (CNN indonesia, 2022).

Aksi klitih ini tidak pernah berhenti disitu saja, bagaimana tidak hanya selang beberapa hari setelah kasus yang terjadi di sleman sembada, kini aksi klitih ini terjadi lagi pada tanggal 12 Februari 2022. Kali ini korbannya adalah AJ yang merupakan warga Caturharjo, Sleman. Peristiwa ini terjadi ketika korban sedang berada dalam perjalanan menuju ke salah rumah makan di daerah Banyurejo, Tempel, Sleman. Akibat peristiwa tersebut korban mengalami luka dan sepeda motor milik korban dirusak oleh para terduga pelaku (CNN indonesia, 2022)..

Beberapa kasus diatas merupakan contoh dari sekian banyak kasus klitih yang terjadi di Yogyakarta. Kasus ini telah memakan banyak korban, beberapa diantaranya meninggal dunia karena luka bacok ataupun penganiayaan dalam jenis lain. Uniknya, sebagian besar pelaku tidak mengambil barang milik korban. Mereka hanya melukai korban dan meninggalkan korban jika korban terluka Parah atau bahkan hingga meninggal dunia tanpa mengambil barang milik korban (CNN indonesia, 2022).

Aksi “klithih” tercermin dalam beragam aktifitas kenakalan remaja yang dikenal oleh warga Yogyakarta. Seperti aksi menghentikan pengendara kendaraan bermotor dengan aksi kekerasan yang identik dengan penganiayaan dan Gank (geng). berbagai motif menjadi alasan tersendiri dari adanya kejahatan begal dan “klithih” tersebut. Baik itu motif, pergaulan,

lingkungan maupun hanya demi kesenangan semata. Tindakan yang dilakukan oleh remaja pelaku klithih umumnya mereka lakukan secara berkelompok. Kelompok-kelompok tersebut seringkali melakukan aktivitas kekerasan dan kriminal serta menggunakan aktivitas semacam itu untuk memperlihatkan identitas dan loyalitas kepada kelompoknya. Faktor penyebab yang dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk menjadi anggotakelompok tersebut di antaranya adalah lingkungan yang tidak teratur, kesulitan ekonomi, memiliki anggota keluarga yang terlibat tindak kejahatan, menggunakan obat-obat terlarang, kurangnya dukungan keluarga, tekanan dari teman-teman sebaya, prestasi yang buruk di sekolah, serta keterlibatan remaja dalam perilaku anti sosial.

Pemberitaan di atas mencerminkan bagaimana kenakalan remaja berupa aksi klithih bahkan bisa berakibat tindakan kriminal yang mengakibatkan korban mengalami cacat fisik, kekerasan bahkan meninggal dunia. Tentunya ini merusak citra Yogyakarta sebagai kota Pendidikan, dan aksi klithih ini menyebabkan keresahan bagi masyarakat. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, aksi klithih muncul sebagai perilaku yang menyimpang dan juga berpotensi kejahatan karena dilatar belakangi oleh keberadaan kelompok kelompok remaja yang biasa disebut sebagai geng. Secara psikologis, kehadiran kelompok kelompok atau geng ini memunculkan sebuah keinginan untuk diakui keberadaannya. Oleh karena itu, sangat relevan jika keinginan untuk diakui keberadaannya di implementasikan dalam bentuk aktifitas fisik/nyata sebagai ajang adu kekuatan. Salah satunya yakni dengan klithih.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi komponen yang mempengaruhi agresivitas remaja secara keseluruhan. Melalui media elektronik dan lingkungan sosial mereka, siswa belajar tentang diskusi kekerasan yang terjadi. Kekerasan verbal (melalui kata-kata, perkataan, atau komentar yang merendahkan, cacian, atau makian) adalah masalah kekerasan yang mereka kenal yang sering terjadi dalam interaksi dengan teman sekelas (Efianingrum, 2006). Scheneiders (1955) mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non-verbal. Sars (1985) beranggapan bahwa agresi merupakan setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, atau adanya perasaan ingin menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) memandang perilaku agresif sebagai tingkah laku kekerasan atau objek-objek lain.

Annisafitry (2017) Tingkat kematangan emosional remaja rendah meningkatkan kemungkinan perilaku agresif dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif termasuk rekan sebaya, keluarga dan orang tua, media massa, lingkungan sosial dan tetangga, dan situasi internal individu yang dapat diterima secara umum. Karena dipicu oleh keberadaan geng, kelompok remaja yang sering disebut sebagai geng, tindakan Klitih muncul dalam konteks ilmu pengetahuan sebagai perilaku devian dan berpotensi menjadi tindakan kriminal. Secara

psikologis, kehadiran geng atau kelompok ini menyebabkan keinginan untuk diakui eksistensinya. Akibatnya, sangat penting apakah keinginan untuk mendapatkan pengakuan ini diwujudkan melalui aktivitas fisik atau nyata, seperti yang terlihat dalam Klitih (Pamungkas, 2018).

Perilaku agresif menurut Murry (Hall & Lindzey, 1998) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui; berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok. Dill dan Dill (1998) melihat perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif. Perilaku ini bisa dilakukan secara dirancang, seketika atau karena rangsangan situasi. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya maupun agama dalam suatu masyarakat.

Kejahatan di masyarakat modern menunjukkan variasi yang sangat beragam dan memiliki karakteristik tertentu, seperti keterorganisasian dan perencanaan yang matang oleh suatu jaringan kelompok atau pengawasan profesional dari komando. Modus operandi pelaksanaan kejahatan menunjukkan bahwa suatu jaringan atau kelompok terorganisir yang tunduk pada komando yang memberikan instruksi mengarahkan tindakan.

Krisis kepribadian ini merupakan perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya, kedua tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Sedangkan lemahnya kontrol diri adalah remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku yang mengarah pada kenakalan. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Kenakalan remaja juga memiliki dampak yang begitu hebat. Dampak tersebut dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa hal, yaitu dampak terhadap diri sendiri dan orang lain. Dampak terhadap diri sendiri, misalnya akan dikucilkan dan diasingkan oleh orang lain. Kehidupannya menjadi tidak tenang. Mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Sedangkan dampak terhadap orang lain yakni merugikan orang lain. Berdasarkan dampak tersebutlah, tidak sedikit orang mengatakan kenakalan remaja, merupakan cara menyimpang menemukan jati dirinya. Seseorang yang pernah melakukan sesuatu yang menyimpang dari norma kesusilaan, lambat laun akan menyadari bahwa yang ia lakukan selama ini adalah perilaku yang menyimpang dan tidak pantas untuk diulangi lagi.

Faktor faktor yang mendorong kenakalan remaja berkembang menjadi perilaku criminal telah diteliti oleh sejumlah peneliti di Kenya (Omboto, Ondiek, Odera dkk, 2013). Penelitian itu mencoba menemukan akar persoalan dari kenakalan remaja untuk menemukan upaya prevensi dan kurasinya. Data data penelitian ini digali dari subjek yang berada dalam kamp Youth Corrcective Training Center (YCTC) di kota Kamiti Kenya. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara kepada 55 narapidana anak usia 18-21 tahun, yang diambil secara random dari 120 narapidana anak anak penghuni lapas tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa penyebab mengapa kenakalan remaja di Kenya acap kali berkembang menjadi perilaku criminal. Faktor terbesar yang berpengaruh terhadap hal tersebut adalah kemiskinan. Anak anak yang melakukan kenakalan hingga perilaku criminal pada umumnya didorong oleh kebutuhan untuk survive dalam hidup mereka (Sarwono, 2019).

Faktor kedua yang berpengaruh berkembangnya kenakalan remaja menjadi perilaku criminal adalah minuman keras yang beredar di Kenya. Penelitian tersebut melaporkan bahwa anak anak yang berada di pusat rehabilitasi tersebut melakukan tindakan criminal setelah meminum Chang'aa dan Bang sejenis minuman keras tradisional yang diproduksi di daerah setempat. Penyebab perilaku kriinal lainnya seperti dilaporkan penelitian it uadalah kondisi brokenhome dan pendidikan yang rendah (Sarwono, 2019).

Tindakan kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat tersebut, menyadarkan kita bahwa memang remaja perlu diperhatikan, remaja perlu

dibukakan matanya mengenai kenakalan remaja. Bukan untuk memberikan ide atau contoh pada mereka, tapi usia remaja yang merupakan masa peralihan dari usia anak ke lalu remaja, lalu mempersiapkan diri mereka ke tingkat dewasa. Mencari jati dirinya, nyoba banyak hal dan seingkali mudah terpengaruh untuk mencari kenyamanan dan menjawab rasa ingintahunya. Sehingga anak-anak perlu mendapatkan pendampingan dan pengawasan yang baik oleh orang tua, guru, juga masyarakat (Annisa, 2020).

Peneliti telah melakukan *study* pendahuluan dengan salah satu informan pelaku aksi *Klithih* yang berusia 18 Tahun. Informan yang berinisial DAS merupakan salah satu siswa SMA yang ada di Surakarta. DAS mengaku bahwa ia pernah melakukan aksi *Klithih* bersama temannya di Jl. Raya Klaten – Jogja. DAS melakukan aksi *Klithih* pada dini hari dengan menggunakan senjata tajam sejenis samurai. Saat melakukan aksi *Klithih* DAS terpengaruh minuman beralkohol sehingga membuat perilakunya semakin tidak terkontrol. Selain itu informan melakukan aksi *Klithih* atas keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun (W1, DAS, 6/9/22)

Ada empat alasan mengapa kajian ilmiah untuk mengeksplorasi fenomena kenakalan remaja “klithih” ini menjadi penting; Pertama pemerintah melalui media telah mengumumkan Yogyakarta sebagai daerah darurat klithih. Ada unsur kegentingan atau kegawatdaruratan dalam frasa itu. Masyarakat membutuhkan paradigma untuk menilai, menimbang dan mensikapi fenomena tersebut. Kedua, fenomena agresi dalam “klithih” terlepas dari teori agresi yang pernah ada. Dalam berbagai teori agresi,

hampir tidak bisa ditemukan alasan melakukan agresi adalah karena iseng. Oleh sebab itu masyarakat perlu memahami psychological motivation yang melatar belakangi perilaku tersebut. Ketiga, fenomena “klithih” memiliki nuansa budaya, karena perilaku tersebut diturunkan dari sebuah perilaku yang khas Jawa. Oleh sebab itu perlu dibangkitkan perspektif kultural untuk memahami fenomena “klithih” ini. Keempat, pembahasan yang representatif akan menginduksi penelitian-penelitian yang bermuara pada penyelesaian para masalah sosial tersebut.

Dengan latar belakang diatas penulis tertarik membuat penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apa penyebab perilaku agresif yang dilakukan komunitas remaja dengan judul penelitian “Perilaku Agresif Pelaku *Klithih* Pada Komunitas Remaja”. Pada saat ini banyak terjadi kasus aksi *Klithih* yang dilakukan para komunitas remaja. Perlu adanya kegiatan positif dan pengawasan dari orang tua yang ketat agar dapat mengurangi aksi-aksi *Klithih*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana perilaku agresif aksi *Klithih* pada komunitas remaja

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku agresif pelaku aksi *Klitih* pada komunitas remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini meningkatkan psikologi sosial, khususnya dinamika pembentukan kelompok, identitas sosial, dan komunitas modern.

2. Manfaat Praktis

a. Komunitas Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku agresif dan tindakan *Klitih* remaja melalui wadah komunitas remaja. Diharapkan pada komunitas remaja dapat memiliki kesadaran supaya menghindari segala perilaku agresif dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif.

b. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua tentang mengapa orang tua harus memantau pola bermain anak-anak mereka karena faktor eksternal dari pihak lain dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tindak kriminal.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua tentang mengapa orang tua harus memantau pola bermain anak-anak mereka karena hal-hal dari luar dapat menyebabkan remaja melakukan tindak kriminal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Agresivitas

a. Definisi Agresivitas

Menurut (Myers, 2010) Perilaku yang disengaja untuk menyakiti seseorang, baik melalui tindakan fisik maupun kata-kata, disebut agresif. Agresivitas biasanya menunjukkan keinginan atau tujuan untuk menyebabkan cedera. Banyak jenis perilaku disebut agresi atau agresif, tetapi semua jenis agresi berusaha menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Perilaku agresif dapat berbahaya dan bahkan dapat menyebabkan perilaku antisosial. Ketidakpuasan atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi menyebabkan agresi. Jika seseorang bertindak agresif karena egonya, mereka merendahkan dan melecehkan orang lain. Tindakan agresif dapat menyebabkan cedera fisik atau psikologis, seperti serangan fisik (seperti memukul, menendang, atau menggigit), serangan verbal (seperti menghina atau membentak), dan pelanggaran hak orang lain (seperti pencurian dengan paksa).

Agresivitas dapat ditunjukkan secara fisik atau verbal, dan dapat terjadi dengan sengaja atau tidak sengaja terhadap orang lain atau

terhadap objek tertentu dengan maksud untuk melukai, menyakiti, atau merusak yang berusaha untuk menghindari.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah ekspresi emosional yang muncul saat seseorang merasa tidak senang atau marah. Orang-orang yang agresif cenderung menyakiti atau mengganggu orang lain.

b. Aspek-Aspek Agresivitas

Buss dan Perry (1992) Empat aspek agresi terdiri dari agresi: a. Agresivitas fisik, yang ditunjukkan oleh perilaku kasar dan merusak barang; b. Agresivitas verbal, yang mencakup mengejek, membentak, berteriak, menggunakan kata-kata kasar, mengancam, dan membantah; dan c. Agresivitas langsung, yang ditunjukkan oleh perilaku kasar dan fisik. c. Ekspresi kemarahan, yang menunjukkan balas dendam, sikap menentang, dan kemudahan untuk marah. d. Permusuhan, yang menunjukkan iri hati, ketidakpuasan, dan prasangka buruk.

1) Agresi fisik dicirikan oleh kontak fisik antara pelaku dan korban.

Agresi fisik termasuk serangan fisik dengan tujuan menyakiti atau membahayakan orang lain.

2) Perilaku agresif yang ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata, seperti berteriak, memberikan makian, menggunakan umpatan, menyampaikan sindiran, melakukan fitnah, dan menggunakan sarkasme, disebut agresi verbal.

- 3) Kemarahan adalah bentuk agresi tidak langsung atau tidak langsung yang melibatkan perasaan antipati terhadap orang atau objek tertentu. Ini dapat terjadi karena ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tujuan mereka. Perilaku temperamental dan kecenderungan mudah marah adalah manifestasinya.
- 4) Permusuhan, sebuah komponen kognitif agresif, mencakup perasaan keinginan untuk menyakiti orang lain dan perasaan ketidakadilan. Rasa dendam, curiga, dan mudah cemburu adalah manifestasi sikapnya.

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti akan menggunakan jenis agresif yang diidentifikasi Buss untuk membangun instrumen penelitian. Agresif fisik dan verbal adalah contoh agresifnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Empat jenis agresi berbeda, menurut Buss-Perry (1992), adalah agresi fisik (agresivitas fisik), kemarahan (agresivitas marah), permusuhan (permusuhan, kebencian), dan agresi verbal (agresivitas verbal). Empat hal dapat menyebabkan agresi (Baron & Branscombe, 2012):

1) Faktor sosial (*social*)

Beberapa faktor memengaruhi agresi sosial, termasuk ketidakpuasan (*frustrasi*), provokasi secara langsung (*provocation direct*), dan dampak kekerasan media. Seseorang dapat menjadi

frustrasi ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan atau tidak sesuai dengan harapan mereka.

2) Faktor budaya (*cultural*)

Beberapa hal, seperti "budaya kehormatan", kecemburuan seksual, dan peran laki-laki, dapat menyebabkan agresi yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Untuk mempertahankan kehormatan, orang dapat bertindak agresif sesuai dengan norma negara. Sebagai contoh, karakter dalam banyak film lama Barat menampilkan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan martabatnya yang telah tercemar. Selain itu, kecemburuan seksual yang terkait dengan perselingkuhan juga dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat agresi. Kecemburuan sering kali melibatkan emosi kuat seperti kemarahan dan pengkhianatan. Selain itu, ada pendapat bahwa peran laki-laki terkait dengan kejantanan dan kematangan seksual yang ideal. Jika kejantanan seorang pria diragukan, ia cenderung bertindak agresif.

3) Faktor pribadi (*personal*)

Beberapa faktor dipengaruhi oleh agresi pribadi, seperti kepribadian, narsisme, dan perbedaan jenis kelamin. Dalam situasi seperti ini, ciri-ciri individu dapat termasuk sangat kompetitif, selalu terburu-buru, agresif, dan agresif. Hal ini dapat memicu perilaku yang menyakiti orang lain, baik dengan niat atau tanpa niat, dengan

tujuan mendapatkan sesuatu yang dianggap berharga atau mendapatkan pujian dari orang lain melalui tindakan kasar.

4) Faktor situasi (*situational*)

Beberapa faktor, seperti suhu dan alkohol, dapat memengaruhi agresivitas situasional. Studi telah menunjukkan hubungan antara agresivitas dan suhu yang tinggi (Anderson et al.,) seperti yang disebutkan dalam Baron & Branscombe, 2012). Penggunaan alkohol juga dapat meningkatkan agresivitas. Hasil percobaan menunjukkan bahwa orang yang mengonsumsi alkohol hingga mabuk memiliki kecenderungan untuk bertindak lebih agresif dan mudah terprovokasi dibandingkan dengan orang yang tidak mengonsumsi alkohol sama sekali (Bushman et.al dalam Baron & Branscombe, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah antara lain karena adanya kemarahan, permusuhan, kebencian dan terprovokasi dengan orang lain. Seseorang menjadi agresif karena faktor tersebut yang membuat timbulnya kejahatan baik fisik ataupun verbal yang juga memiliki tujuan untuk mendapatkan pujian orang lain dengan bersikap kasar.

2. Kenakalan Remaja

a. Definisi Kenakalan Remaja

Sarwono (2011) Kenakalan remaja adalah salah satu jenis penyimpangan yang dapat didefinisikan. Ada istilah "kenakalan remaja" jika seseorang yang belum mencapai usia dewasa dengan sengaja

melanggar hukum dan menyadari bahwa tindakannya dapat dihukum oleh petugas hukum jika diketahui atau dilihat oleh mereka. Perilaku yang menyimpang pada remaja termasuk perilaku yang bertentangan dengan norma agama, etika, peraturan sekolah, dan norma keluarga. Namun, perilaku ini hanya dapat dianggap sebagai tindakan kriminal jika remaja tersebut terlibat dalam pelanggaran hukum pidana.

Sumiati (2009) Salah satu definisi kenakalan remaja adalah perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang mengabaikan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Remaja adalah kelompok usia 13 hingga 18 tahun, menurut para ahli pendidikan. Pada tahap ini, seseorang telah melewati masa kanak-kanak tetapi belum mencapai kematangan yang diperlukan untuk dianggap dewasa. Remaja mengalami periode transisi dan pencarian identitas diri, yang kadang-kadang membawa mereka untuk terlibat dalam tindakan yang disebut kenakalan remaja.

Kenakalan remaja, juga dikenal sebagai perilaku menyimpang pada remaja, merujuk pada tindakan yang melanggar norma, prinsip, aturan, atau hukum masyarakat yang berlaku saat seseorang masih remaja atau selama masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Perilaku ini dapat berdampak negatif pada diri sendiri dan orang lain. Contoh kenakalan remaja termasuk tidak pergi ke sekolah, tawuran, pencurian, penipuan, balapan liar, konflik dengan teman, penggunaan narkoba ilegal, konsumsi konten dewasa, dan aktivitas lainnya yang dilakukan oleh remaja.

Pemberontakan remaja yang merusak seringkali mengarah pada perilaku yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Oleh karena itu, kenakalan remaja dapat didefinisikan secara khusus sebagai tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain, meningkatkan status sosial mereka, dan mendapatkan penghargaan dari orang-orang di sekitar mereka.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja, atau perilaku menyimpang pada remaja, mencakup tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial, seperti berlebihan di sekolah, melarikan diri, dan bahkan pelanggaran status, seperti pencurian. Ini dapat menyebabkan kerusakan dan bahaya bagi yang bersangkutan dan orang lain.

b. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Sarwono (2011) terdapat empat aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Tindakan kenakalan remaja yang merusak, merampok, merampas, memeras, dan mencuri barang.
2. Tindakan kenakalan remaja yang menyebabkan kerugian fisik, seperti pemerkosaan, pertikaian fisik, perampokan, dan pembunuhan
3. Kenakalan sosial yang tidak membahayakan orang lain secara fisik, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku seks bebas.

4. Tindakan kenakalan yang berarti menolak status tertentu, seperti memberontak terhadap orang tua dan meninggalkan rumah tanpa izin, atau menolak status siswa dengan bolos dan tidak hadir di kelas.

Hurlock (2005) membagi menjadi beberapa bentuk kenakalan remaja bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

1. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
2. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
3. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
4. Kenakalan yang berarti menolak status tertentu, seperti menolak status anak dengan memberontak terhadap orang tua dan meninggalkan rumah tanpa izin, atau menolak status siswa dengan membolos dan tidak pergi ke kelas.

Jenis kenakalan remaja yang diuraikan oleh Hurlock (2005) dan Sarwono (2011) hampir identik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menggunakan elemen dari teori Sarwono (2011) yang lebih baru, yang memiliki elemen budaya dan geografis yang sebanding dengan subjek yang akan diteliti.

c. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Sarwono (2011), faktor-faktor kenakalan remaja adalah pilihan yang rasional (*Rational choice*), ketidakteraturan sosial (*Social disorganization*), tekanan (*Stain*), *labeling*, *male phenomenon*.

Kartono (1985), faktor-faktor berikut menyebabkan kenakalan remaja: kurangnya perhatian orang tua; kurangnya pengawasan orang tua; pergaulan dengan teman-teman yang tidak sebaya; kurangnya bimbingan kepribadian dari sekolah; kurangnya dasar agama; kurangnya media untuk menyampaikan bakat dan hobi remaja; kebebasan yang berlebihan; dan masalah yang dipendam.

Karena remaja yang tidak memiliki orang tua yang memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup, mereka cenderung mencari perhatian pada teman sebaya dan lingkungan di luar rumah. Keluarga dan teman sebaya adalah dua faktor yang paling penting dalam menimbulkan kenakalan remaja.

3. *Klitih*

a. Definisi *Klitih*

Sarwono (2017) Kejahatan yang dilakukan oleh pelaku *Klitih* menimbulkan reaksi yang umum karena mereka dapat meresahkan masyarakat. Kejahatan ini dapat membunuh lebih dari satu orang, dan mayoritas pelaku adalah remaja SMP dan SMA.

Karena kata “*Klitih*” tidak ada dalam kosa kata resmi Bahasa Indonesia, Anda tidak akan menemukannya dalam kamus Bahasa

Indonesia. Namun, istilah khas Daerah Istimewa Yogyakarta “Klitih” mengacu pada Pasar Klitikan di Yogyakarta yang menjual barang bekas. “Klitih” memiliki arti melakukan aktivitas yang tidak jelas dan santai sambil mencari Klitikan dan barang bekas, dan ”Nglitih” juga berarti jalan-jalan santai. Dalam arti sebenarnya, Klitih berbeda dari kekerasan atau tawuran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Klitih* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh dua orang lebih yang dapat menyebabkan konflik sosial. Karena aksi *Klitih* ini aktivitasnya rata – rata dilakukan pada malam hari. Dilakukan secara tidak terjadwal dan tidak ada target yang dituju. Jadi siapa saja dapat menjadi target aksi Klitih ini.

b. Faktor-Faktor *Klitih*

Menurut Atmaja (2015) ada beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya *Klitih*, yaitu:

1. Faktor internal adalah hal-hal yang terjadi dalam diri seseorang yang dapat membuat persepsi solidaritas mereka salah.
2. Faktor keluarga adalah karena keluarga tidak memberikan perhatian yang cukup, sehingga remaja dapat terbiasa dengan perilaku kekerasan.
3. Faktor sekolah adalah karena pendidikan yang buruk hilang.
4. Faktor lingkungan: lingkungan yang buruk dapat menjadi katalisator kekerasan.

c. Penyelesaian

Menurut Ulfa (2016) Kasus Klitih harus diselesaikan melalui pembinaan remaja lintas sektoral. Tidak hanya keluarga yang harus menangani masalah ini; komunitas, sekolah, dan pemerintah, termasuk keamanan, juga harus terlibat. Berbagai solusi sedang dicoba. Klitih adalah salah satu kegiatan geng remaja yang tidak selalu memiliki identitas yang sama. Mereka dapat memenuhi syarat untuk menjadi anggota geng karena identitas mereka tidak selalu sama (R. Budi Sarwono, 2017).

Sekarang, Klitih berarti kelanjutan dari budaya negatif, yaitu tawuran pelajar. Selama tahun 80-an dan 90-an, budaya tawuran ini telah muncul. Kemudian, Klitih mulai berarti kekerasan dengan senjata tajam atau tindakan kriminal anak di bawah umur yang tidak biasa, yang merupakan manifestasi dari konflik sosial masyarakat (Ahmad Fuadi, 2019).

B. Telaah Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka untuk menentukan apakah penelitian sebelumnya telah dilakukan atau tidak, dan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa telah banyak penelitian sebelumnya tentang perilaku agresif Klitih yang dilakukan oleh remaja menengah.

Penelitian oleh Handoko (2017), dengan judul “Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi *Klitih*

Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan lapangan, dan lokasinya di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kantor Kepolisian Polresta Yogyakarta dan Kantor Kepolisian Polres Bantul. Berkas tersebut mengandung informasi tentang usia pelaku, jumlah kasus, dan tingkat pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sejumlah faktor memengaruhi tindak kejahatan yang dilakukan oleh pelaku aksi Klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti rasa sakit dan/atau dendam, efek minuman keras, dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan upaya kepolisian untuk mencegah, mencegah, dan menindaklanjuti kejahatan yang dilakukan oleh pelaku aksi Klitih. Selain itu, peran masyarakat umum juga dianggap penting dalam menangani masalah ini.

Penelitian oleh Ibnu Rohadi (2019), dengan judul “Tinjauan Sistem Hukum Dalam Penanggulangan *Klitih* Oleh Pelajar Di Kotagede”. Studi ini menggunakan penelitian lapangan atau penelitian lapangan. Dengan menggunakan pendekatan yuridis-empiris, penulis berusaha mengumpulkan data tentang bagaimana fenomena tersebut ditangani di lapangan sebelum membandingkannya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak hal memengaruhi keberhasilan penegakan hukum. Salah satu faktor yang paling penting adalah substansi hukum, yang merupakan komponen penting yang menentukan kemungkinan pelaksanaan hukum. Cakupannya mencakup hukum yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (*living law*), bukan hanya aturan yang ada dalam kitab

undang-undang. Selain itu, struktur hukum, atau parnata hukum, juga sangat penting untuk menentukan apakah hukum dapat diterapkan dengan baik. Dalam hal ini, budaya hukum sangat penting karena mencakup sikap manusia terhadap hukum serta sistem kepercayaan, nilai, pemikiran, dan harapan manusia. Kesadaran terkait dengan kultur hukum hukum masyarakat dan menentukan bagaimana hukum digunakan, dihindari, atau bahkan disalahgunakan.

Penelitian oleh Zulfikar Pamungkas (2018), dengan judul “Fenomena *Klithih* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Budaya Hukum Di Kota Yogyakarta”. Studi ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan wawancara lapangan dengan pihak-pihak terkait seperti Satuan Reserse Kriminal Polda DIY dan tokoh masyarakat Yogyakarta, terutama Ketua Forum ICJ (Info Cegatan Jogja). Dilakukan wawancara untuk mengetahui mengapa banyak aksi klithih terjadi di Kota Yogyakarta dan untuk menilai tindakan polisi dan masyarakat. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh tindakan klithih terhadap masyarakat Yogyakarta dari sudut pandang budaya hukum. (1) Faktor-faktor yang menyebabkan aksi klithih di Kota Yogyakarta, termasuk faktor internal dan lingkungan; (2) Strategi yang digunakan oleh polisi dan masyarakat, termasuk pendekatan preemptive, preventive, dan repressive; dan (3) kesadaran masyarakat akan hukum dan peran penting masyarakat dalam menjaga keamanan.

Penelitian oleh Nicolaus Chrisna Yudha (2017) dengan judul “Pengorganisasian Ketakutan Dalam Identitas Sosial: Studi Kasus Gengster *Klitih* Kursi Putih Di Yogyakarta”. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial setiap anggota gengster Kursi Putih dibentuk oleh otoritas dan diikuti oleh dinamika internal yang membentuk kelompok Kursi Putih. Untuk mempertahankan identitas sosial ini, anggota mengembangkan ketakutan terhadap otoritas internal. Akibatnya, anggota gengster Kursi Putih lebih cenderung tidak mengikuti perintah dan melanggar perintah yang diberikan oleh pemimpin mereka. Untuk membentuk identitas dan menjaga organisasi, pemimpin kelompok menggunakan ancaman dan hukuman fisik.

Penelitian oleh April Kharis Subekti (2017), dengan judul “Persepsi Guru Smp Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi *Klitih* Di Kalangan Pelajar”. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Dampak negatif dari meningkatnya aksi *Klitih* di kalangan siswa termasuk munculnya ketidaknyamanan di masyarakat, kekhawatiran orang tua tentang keselamatan anak-anak mereka, reputasi sekolah yang terpengaruh di mata masyarakat, dan perkembangan sifat penakut di antara pelaku yang dapat berdampak pada teman-teman sebaya mereka. Sekolah-sekolah di Yogyakarta bekerja sama dengan orang tua dan polisi untuk mencegah tindakan *Klitih* di kalangan siswa. SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah contoh penerapan tindakan pencegahan ini.

Penelitian oleh Sukirno 2018, dengan judul “Pencegahan *Klitih* Melalui Pendekatan Budaya Baca Pada Siswa Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Studi kasus ini mengumpulkan data melalui observasi. Menurut penelitian, terdapat 43 kasus *Klitih* pada tahun 2016 dan lebih dari satu orang meninggal. Dianggap penting bahwa semua orang, termasuk pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan kepolisian, bekerja sama untuk mengatasi masalah *Klitih*. Melibatkan siswa dalam pendekatan budaya baca adalah salah satu cara untuk menghentikan *Klitih*. Metode ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa sehingga mereka dapat mengenali jati diri mereka sebagai siswa. Karakter siswa sebagai pelajar tercermin dalam komitmen mereka untuk mematuhi peraturan dan prinsip moral. Dianggap perlu ada penelitian tambahan untuk menangani *Klitih* dengan lebih baik.

Penelitian oleh Anggito Wijanarko & Rahnalemken Ginting (2021) dengan judul “Kejahatan Jalanan *Klitih* Oleh Anak Di Yogyakarta”. Karya hukum ini didasarkan pada penelitian hukum empiris. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif untuk menyelidiki Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta dan Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja. Kejahatan jalanan *Klitih* dapat dikategorikan sebagai kejahatan, menurut hasil penelitian dan diskusi. Dalam upaya mencegah kejahatan jalanan *Klitih*, Polisi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja menerapkan upaya pencegahan, pendidikan, dan represif. Faktor-faktor internal termasuk dalam teori sub-kultur dan faktor-faktor eksternal termasuk dalam teori pengajaran sosial.

Penelitian oleh Irna Dwi Septiani & Mukhtar Zuhdy (2020) dengan judul “Penegakan Hukum Pidana terhadap Perbuatan *Klitih* yang Disertai Kekerasan di Wilayah Hukum Kabupaten Bantul”. Sebelum dianalisis, penelitian hukum normatif ini menggunakan wawancara dan penelitian pustaka yang berfokus pada bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah hukum Kabupaten Bantul memiliki kebijakan pidana preventif dan represif untuk mencegah tindakan *Klitih* yang disertai dengan kekerasan.

Penelitian oleh Eko Nurisman (2022) dengan judul “Analisis Penegakan Hukum Pidana Kejahatan *Klitih* Dan Anarkisme Jalan Oleh Remaja”. Penulisan hukum ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif yang menekankan pada fakta bahwa konsep hukum ada dalam buku hukum (*law in books*). Pendekatan perundang-undangan adalah pendekatan yang digunakan dalam penulisan yuridis normatif ini. Sangat penting bagi penelitian ini untuk menjelaskan rencana dan upaya penegakan hukum yang adil untuk mencapai kesejahteraan sosial. Hasil penelitian akan mencakup penegakan hukum pidana terhadap kejahatan *klitih* dan anarkisme jalan oleh remaja di bawah UU SPPA berdasarkan gap analysis kejahatan tersebut.

Penelitian oleh Hartanto (2022) dengan judul “*Klitih* Sebagai Bentuk Kejahatan Disertai Kekerasan (*Extraordinary Juvenile Delinquency*)”. Mengingat fakta bahwa berita tentang terjadinya *klitih* telah banyak menghiasi media, metode yang digunakan adalah yuridis normatif. Studi ini menemukan bahwa tokoh masyarakat dan agama tidak dapat menyelesaikan

masalah ini, dan polisi masih menghadapi kesulitan dalam penanggulangan dan pengungkapan karena para pemuda dan usia pelajar ini tidak memiliki identitas seperti kelompok yang dahulu dikenal sebagai "geng". Dalam mempelajari masalah klitih, makalah ini menggunakan perspektif hak asasi manusia dan pidana. Selain itu, ia akan membahas UU perlindungan anak dan sistem peradilan pidana anak. Masalah yang tidak jelas ini membahayakan masa depan generasi berikutnya dan menimbulkan ancaman terhadap hak asasi manusia.

Penelitian oleh Yanna Anggraini Pratiwi (2018) dengan judul “Rasa Bersalah Pada Remaja Pelaku *Klitih*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rasa bersalah tampak pada remaja yang melakukan tindakan klitih. Model Milles and Huberman digunakan untuk menganalisis data, yang terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan bersalah yang dirasakan kedua subjek memengaruhi perilaku mereka: mereka lebih cenderung berbicara jujur, membuat keputusan yang tepat, dan menghindari perselisihan. Ketika orang lain mulai berbicara tentang perilaku keduanya yang melanggar norma masyarakat, keduanya merasa tidak nyaman dan malu. Jadi, kedua subjek berusaha untuk memperbaiki perilakunya agar mereka tidak merasa bersalah.

Penelitian oleh Sinta Pitaloka (2020) dengan judul “Desain Bimbingan dan Konseling Tujuan Hidup Remaja Pelaku *Klitih* Melalui

Metode Konseling Eksistensial” adalah penelitian yang menyelidiki metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling remaja yang terlibat dalam klitih untuk menentukan tujuan hidup mereka melalui konseling eksistensial. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berarti melakukan studi pustaka atau penelitian kepustakaan. Konseling eksistensial membantu remaja memahami kemampuan mereka, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang siapa mereka dan bagaimana mereka berada di dunia ini. Untuk memungkinkan remaja mencari makna dalam hidup, membangun identitas pribadi, dan membangun hubungan yang signifikan dengan orang lain sambil mempertahankan batasan dan kebebasan mereka.

Penelitian oleh Muhti Nur Inayah, Adi Yusuf, dan Khotibul Umam (2021) dengan judul “Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta *Identity Crisis in the Psychosocial Development of Klitih Actors in Yogyakarta*”. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku klitih merasa bingung tentang siapa dia dan bagaimana dia berfungsi di masyarakat. Krisis identitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang mengalami kekacauan ini. Meskipun aturannya buruk, hal itu mendorong mereka untuk mencari identitasnya dengan bergabung ke kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan. Mereka bertindak karena berbagai alasan, termasuk keinginan untuk menunjukkan kekuatan kelompok dan rasa dendam kelompok. Keluarga, teman,

masyarakat, dan pemerintah harus memperhatikan hal ini untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan ruang yang positif bagi remaja untuk menemukan jalan yang benar selama krisis.

Penelitian oleh Ahmad Riyadi, Hadi Suyono, dan Elli Nur Hayati (2021) dengan judul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Pelaku *Klitih* di D.I. Yogyakarta. *Parent Patterns of Klitih Teenager in Yogyakarta*”. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan fenomenologi sebagai metodologi. Wawancara semi terstruktur dan observasi tidak langsung digunakan untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian terdiri dari delapan orang tua remaja yang telah menjadi pelaku *klitih*. Analisis data adalah istilah yang mengacu pada model Miles dan Huberman dan mencakup proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data. Hasil penelitian menunjukkan banyak hal. Pertama, orang tua sering bersikap permisif saat membesarkan anak yang melakukan *klitih*. Hal ini tercermin dalam kebijakan orang tua yang memberikan kebebasan, memanjakan, dan tidak mengawasi anak-anak mereka dalam aktivitas sehari-hari mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Akibatnya, orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang perkembangan anak-anak mereka. Kedua, faktor yang mendorong remaja untuk *klitih* termasuk pendidikan orang tua mereka, lingkungan mereka, keadaan ekonomi, dan kepribadian mereka.

Penelitian oleh Anggito Wijanarko, Rahnalemken Ginting (2021) dengan judul “Kejahatan Jalanan *Klitih* Oleh Anak Di Yogyakarta”.

Penelitian hukum empiris digunakan dalam penulisan hukum ini. Dalam penulisan hukum ini, penulis menggunakan sifat penelitian deskriptif. Kejahatan jalanan Klitih dianggap sebagai jenis kejahatan berdasarkan hasil penelitian dan diskusi. Dalam upaya mereka untuk mencegah kejahatan jalanan Klitih, Polisi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja menerapkan tindakan pencegahan, pendidikan, dan represif. Faktor-faktor internal ditemukan dalam teori sub-kultur dan faktor eksternal ditemukan dalam teori pengajaran sosial.

Penelitian yang ditulis oleh Wei HP, Yang FR et al. (2011) dalam jurnal "*Social-psychological factors contributing to male juvenile delinquency*" (Faktor sosial-psikologis berkontribusi terhadap kenakalan remaja pria). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa beberapa faktor peristiwa kehidupan yang belum matang dan konflik keluarga, serta proporsi keluarga berantakan pada kelompok remaja secara signifikan mempengaruhi perilaku agresif kelompok remaja. Survei kuesioner dilakukan dengan menggunakan *Adolescent Self-Rating Life Events Check List, Coping Style Questionnaire, Family Environment Scale versi China, dan Social Support Rating Scale*. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kenakalan remaja, sedangkan perbedaannya adalah peneliti akan mengkaji perilaku agresif pada komunitas remaja menengah.

Penelitian yang ditulis oleh David P. Farrington et al. (1988) dalam jurnal yang berjudul "*Social, Psychological And Biological Influences On Juvenile Delinquency And Adult Crime*" (Pengaruh Sosial, Psikologi Dan

Biologis Terhadap Kenakalan Remaja Dan Kejahatan Dewasa). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Korelasi pelanggaran sudah cukup diketahui, dan mencakup faktor sosial, psikologis, dan biologis. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengukur sebanyak mungkin faktor yang diduga menjadi penyebab atau berkorelasi dengan pelanggaran, dalam menyelidiki perkembangan kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa terdapat faktor sosial, psikologi, dan biologis yang menyebabkan seseorang melakukan kenakalan remaja. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mencari tahu penyebab kenakalan remaja. Sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan kenakalan remaja, seperti faktor biologi.

Penelitian yang ditulis oleh Putri, N. M., Huda, M. W. S., Fakihudin, R., & Arifin, R. (2022) dalam jurnal "*Juvenile Delinquency in Semarang City: Aspects of Protection and Law Enforcement in Socio-Legal Approach*" (Kenakalan Remaja di Kota Semarang: Aspek Perlindungan dan Penegakan Hukum dengan Pendekatan Sosial Hukum). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kenakalan remaja mencakup segala perilaku yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat, pelanggaran status, dan pelanggaran hukum pidana. Pelanggaran status seperti kabur dari rumah, bolos sekolah, merokok, mabuk-mabukan, balapan liar, dan lain sebagainya. Penelitian bertujuan untuk menganalisis fenomena kenakalan remaja ditinjau dari sudut pandang yuridis sosiologis di Kota Semarang. Metode yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah metode campuran antara penelitian empiris dan normatif. Metode tersebut digunakan untuk menjawab secara substansif kasus kenakalan remaja dalam kerangka hukum di Kota Semarang. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas kenakalan remaja. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak terfokus pada norma hukum dan hukum pidana.

Penelitian yang ditulis oleh Susan Young, Ben Greer, and Richard Church et al. (2017) dalam jurnal "*Juvenile delinquency, welfare, justice and therapeutic interventions: a global perspective*" (Kenakalan remaja, kesejahteraan, keadilan dan intervensi terapeutik: perspektif global). Penelitian ini mempertimbangkan kenakalan remaja dan keadilan dari perspektif internasional. Kejahatan remaja semakin memprihatinkan. Banyak pelanggar muda juga menjadi korban dengan kebutuhan yang kompleks, sehingga memerlukan pendekatan kesehatan masyarakat yang memerlukan keseimbangan antara model kesejahteraan dan keadilan. Namun, di seluruh dunia terdapat kerangka hukum yang bervariasi dan tidak memadai serta kurangnya tenaga kerja spesialis. Inggris dan negara-negara berpenghasilan tinggi lainnya di seluruh dunia telah mendirikan psikiatri anak dan remaja forensik, sebuah disiplin ilmu multifaset yang menggabungkan bidang hukum, psikiatri, dan perkembangan. Penerapan filosofi intervensi terapeutik berbasis bukti telah dikaitkan dengan pengurangan residivisme yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan hukuman yang lazim di beberapa negara di seluruh dunia, dan oleh karena itu pendekatan ini merupakan

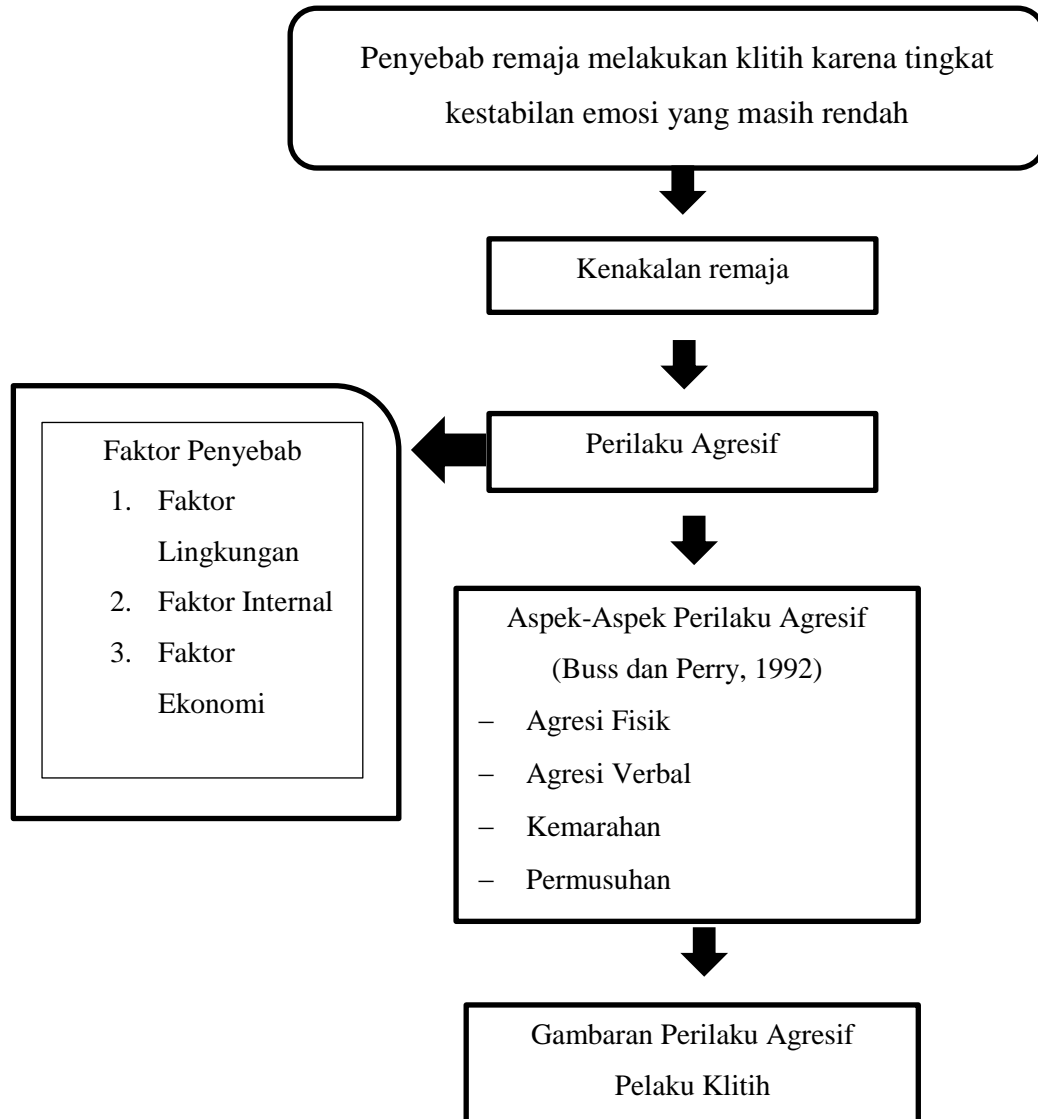
pendekatan yang unggul dalam menangani masalah kenakalan remaja. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas pendekatan agar remaja tidak melakukan kenakalan remaja. Perbedaan pada penelitian ini adalah dalam kasus penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat kerangka hukum yang bervariasi dan tidak memadai serta kurangnya tenaga kerja spesialis.

Penelitian yang ditulis oleh Tingting Zhang (2022) dalam jurnal "*Juvenile Delinquency from the Perspective of Socialization and Social Control*" (Kenakalan Remaja Ditinjau dari Sosialisasi dan Kontrol Sosial). Dalam penelitian ini menemukan fenomena kenakalan remaja dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam kriminologi, kenakalan remaja umumnya mengacu pada fenomena di mana orang yang berusia di bawah 14 tahun dan di bawah 25 tahun dihukum karena melanggar hukum. Sosiologi berfokus pada studi tentang kenakalan remaja. Dibandingkan dengan kenakalan remaja biasa, struktur usia kelompok kejahatan siber remaja cenderung lebih muda. Hal ini salah satunya disebabkan oleh perbedaan cara melakukan kejahatan. Alat untuk kejahatan dunia maya remaja adalah jaringan komputer, yang sangat mengurangi batasan usia dalam hal kekuatan fisik dan akses terhadap alat. Selain itu, pengoperasian komputer biasa tidak memerlukan persyaratan yang tinggi dari manusia, dan rata-rata siswa sekolah dasar cukup fasih dan terampil untuk mengoperasikannya. Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu kenakalan remaja disebabkan oleh sosial media, dimana awal mula terjadinya agresi verbal yang berlanjut menjadi pertengkaran antara

komunitas remaja. Perbedaan pada penelitian ini adalah dalam tidak pada komunitas remaja menengah saja yang dapat melakukan kenakalan remaja, remaja keatas (dewasa) dapat melakukan kenakalan remaja jika terpengaruh dalam ber sosial media.

Berdasarkan hasil telaah pustaka pada penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, yaitu terdapat pada fenomena yang diteliti, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Fenomena pada penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian mengenai perilaku agresif pelaku *Klitih* yang tergabung dalam komunitas remaja. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pelaku *Klitih* yang pernah melakukan aksi *Klitih*. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di Kartasura Sukoharjo yang sebelumnya belum pernah diteliti oleh peneliti lain sehingga hal ini menarik untuk diteliti.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Pada kerangka berfikir dapat dijelaskan bahwa faktor yang menjadi penyebab aksi *Klitih* yang dilakukan oleh sekelompok remaja yakni: a). Faktor Lingkungan, pergaulan remaja yang tidak sehat memengaruhi

pembentukan karakter remaja. b). Faktor Internal, remaja sering menunjukkan sikap pembangkangan dan tergoda untuk mencoba hal-hal baru dengan alasan “coba-coba” tanpa memahami konsekuensi yang mungkin terjadi selama masa pubertas. c). Faktor Ekonomi, selain dua faktor diatas faktor ekonomi juga termasuk faktor penyebab remaja melakukan aksi Klitih. Merasa kekurangan dan tidak cukup untuk keperluan sehari-hari dan untuk kebutuhan minum minuman keras para remaja memiliki pemikiran untuk menjarah barang-barang yang didapat saat melakukan Klitih. Kemudian terdapat 4 (empat) aspek perilaku agresif, yakni: a) Agresi fisik b) Agresi verbal c) Kemarahan d) Permusuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti berusaha untuk menggambarkan secara jelas dan sistematis proses penelitian yang dilakukan pada subjek (Sukardi, 2004). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati, mendefinisikan, dan menginterpretasikan fenomena atau pengalaman personal dan sosial subjek penelitian (Creswell, 2007; Smith, 2009). Selain itu, desain penelitian kualitatif yang bersifat alamiah, yang tidak berusaha untuk mengubah lingkungan penelitian, dinilai sesuai untuk penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “*Case*” yang menurut kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (1989;173), diartikan sebagai 1). “*instance or example of the occurrence of sth*”., 2). “*actual state of affairs; situation*”, dan 3). “*circumstances or special conditions relating to a person or thing*”. Secara berurutan berarti 1) contoh sesuatu, 2) keadaan atau situasi aktual, dan 3) lingkungan atau kondisi tertentu orang atau sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas, studi kasus dapat didefinisikan sebagai rangkaian upaya ilmiah yang mempelajari suatu program, peristiwa, atau aktivitas secara menyeluruh, mendalam, dan menyeluruh. Penelitian ini dapat

dilakukan pada tingkat individu, kelompok orang, lembaga, atau organisasi dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa tersebut. Kasus yang dipilih, atau "kasus," biasanya merupakan peristiwa saat ini, bukan peristiwa masa lalu (Rahardjo, Mudjia. 2017)

Adapun menurut Creswell (2014), studi kasus dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sesuatu dan menganalisis situasi, individu, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data (Alsa, 2014).

B. Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di Dukuh Jembangan, Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena dekat dengan tempat tinggal Subjek. Selain itu pemilihan tempat tersebut dikarenakan strategis dan nyaman untuk dilakukan wawancara.

C. Sumber Data Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive* sampling untuk memilih informan untuk penelitian ini. Menurut Purwanto dan Raamachandran (dalam Sudargini, 2020). *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel data dari berbagai sumber berdasarkan pertimbangan khusus, termasuk siapa yang dianggap paling cocok untuk memberikan kontribusi pada penelitian. Peneliti memilih informan berdasarkan hal-hal berikut:

1. Rentang Usia 12-18 Tahun

Menurut Santrock (2007), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam bahasa Inggris remaja disebut dengan *adolescence*, berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Pada masa ini keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih mendominasi dan menguasai diri mereka dari fikiran yang realistis (Mansur, 2009).

Peneliti memilih rentang usia 12-18 tahun karena pada masa remaja menengah kestabilan emosi masih rendah, dan pada usia tersebut remaja masih mencari jati diri sehingga mudah sekali terbawa pengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.

2. Pernah melakukan aksi *klitih*
3. Tergabung dalam suatu komunitas

Peneliti menetapkan tiga informan dari 20 remaja pada komunitas tersebut. Pemilihan informan ditentukan karena ketiga informan pernah melakukan aksi *klitih* secara bersamaan.

D. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini proses pengumpulan data akan menggunakan beberapa metode, antara lain yaitu:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah wacana antara dua orang (pewawancara sebagai penyampai pertanyaan dan orang yang diwawancarai sebagai responden). Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi tentang individu, peristiwa, kegiatan, dan organisasi, serta untuk memverifikasi, memodifikasi, dan menyempurnakan informasi yang telah dikumpulkan dari sumber lain (Basrowi dan Suwandi 2008). Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang mengacu pada rangkaian pertanyaan terbuka selama wawancara, dengan tujuan mengumpulkan data yang mendalam dan mendalam dari dua individu yang telah dipilih sebagai subjek.

Tabel 1 Guide Interview

NO	ASPEK	INDIKATOR
1	Agresi Fisik	Dicirikan oleh kontak fisik antara pelaku dan korban. Agresi fisik termasuk serangan fisik dengan tujuan menyakiti atau membahayakan orang lain
2	Agresi Verbal	Perilaku agresif ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata, seperti berteriak, memberikan makian, menggunakan umpatan, dan menggunakan sarkasme

3	Kemarahan	Bentuk agresi tidak langsung atau tidak langsung yang melibatkan perasaan antipati terhadap orang atau objek tertentu
4	Permusuhan	Sebuah komponen kognitif agresif, mencakup perasaan keinginan untuk menyakiti orang lain dan perasaan ketidakadilan

2. Metode Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi untuk menganalisis atau membuat catatan sistematis tentang perilaku. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang mereka telah (Basrowi dan Suwandi, 2008). Peneliti menggunakan observasi ini untuk dua alasan: a. Untuk memverifikasi kebenaran informasi karena individu atau kelompok ditanyai secara tidak langsung b. Mampu memahami situasi-situasi rumit dan perilaku yang kompleks. c. Untuk mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya (Basrowi dan Suwandi, 2008)

Peneliti menggunakan observasi partisipan. Mereka melakukan pengamatan langsung dengan mengambil data pengamatan yang telah disusun sebelumnya untuk pengecekan, kemudian mencocokkan peristiwa yang diamati dengan data tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018) Pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar, laporan, dan keterangan disebut dokumentasi. Metode pengumpulan data ini mencatat informasi penting tentang masalah yang sedang diteliti sehingga data

yang dikumpulkan lengkap, valid, dan tidak bergantung pada interpretasi. Dokumentasi dalam penelitian ini juga melibatkan pengambilan foto sebagai bentuk dokumentasi. Peneliti juga menggunakan pencatatan deskriptif naratif, disebut naratif karena data disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif seperti yang dilihat oleh observer.

E. Teknik analisis data

Analisis data menurut Yin (2015), terdiri dari atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposi awal suatu penelitian. Dalam menganalisis data dengan metode studi kasus juga terdapat beberapa teknik yang harus diperhatikan, dalam Yin (2015) ada tiga (3) teknik analisis data, yaitu : 1) Perjodohan Pola (*Pattern Matching*) 2) Bangunan Penjelasan (*Explanation Building*) 3) Analisis Deret Waktu (*Time-series Analysis*).

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kedua, yaitu teknik analisis pembuatan penjelasan (*Explanation Building*). Tujuan teknik pembuatan penjelasan adalah teknik menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan. Dengan menggunakan analisis pembuatan penjelasan (*Explanation Building*) peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data yang valid dalam proses penelitian (Yin, 2009).

Adapun teknik analisis data untuk penelitian berikut yaitu:

1. Melakukan pengumpulan data.

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian dengan mewawancarai, observasi dan dokumentasi dalam proses mengamati perilaku agresif pelaku klitih. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara wawancara langsung dengan ketiga pelaku klitih. Pengamatan yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi di lokasi penelitian dengan melihat kondisi sebenarnya di lapangan, dan dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dari beberapa perilaku agresif pelaku klitih di jalan raya.

2. Menulis kasus

Dalam kasus menulis penelitian dengan menggunakan teknik analisis memproduksi penjelasan adalah dengan menggambarkan secara rinci dan koheren tentang kasus diperiksa oleh hasil data dilakukan di lapangan. Dalam studi ini, peneliti menjelaskan bagaimana gambaran perilaku agresif pada pelaku klitih yang dilakukan di jalan raya. Menulis kasus dilakukan dengan menulis semua kondisi di lapangan yang berisi tujuan penulisan penelitian ini yang kemudian melakukan analisis kasus dengan menggunakan teori.

3. Menulis kesimpulan kasus

Dari analisis pembuatan penjelasan, kesimpulan dari kasus itu mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, kesimpulannya adalah proses akhir setelah melakukan pengumpulan data dan penulisan kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran sederhana dari hasil penelitian yang relevan tentang perilaku agresif

pelaku klitih pada komunitas remaja. Dengan menulis kesimpulan juga diharapkan untuk memberikan saran terhadap semua masalah kasus ini.

F. Kredibilitas penelitian

Uji Kredibilitas (credibility) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2012). Moleong (2016) menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua tujuan: pertama, menjalankan pemeriksaan untuk menentukan tingkat kepercayaan temuan kita; yang kedua, menunjukkan tingkat kepercayaan temuan kita dengan membuktikan kenyataan ganda yang diuji.

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (credibility) peneliti menggunakan triangulasi. Moleong (2016) Triangulasi adalah proses pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan elemen di luar data untuk verifikasi. Dalam penelitian ini, metode triangulasi data digunakan. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa ini adalah proses mengevaluasi dan membandingkan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh dari penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai alat dan waktu.

1) Triangulasi sumber, menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Triangulasi teknik, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

3) Triangulasi waktu, narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

G. Peran peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai pencipta penelitian dan melakukan tugas sebagai perencana, pengumpul, dan analisis data (Moeleong). Oleh karena itu, peneliti adalah bagian penting dari penelitian. Peneliti tidak hanya mengumpulkan, mengolah, dan menemukan data hasil penelitian.

H. Etika penelitian

Setiap aspek penelitian diatur oleh etika penelitian. Etika ini mencakup hubungan antara peneliti, subjek penelitian (pihak yang diteliti), dan masyarakat yang akan terpengaruh oleh hasil penelitian (Notoatmodjo, 2018). Fokus utama dari etika penelitian adalah memperhatikan dan memprioritaskan hak-hak responden (Notoatmodjo, 2018).

Peneliti mendapatkan izin dari kedua informan sebelum memulai penelitian dengan memperhatikan masalah etika seperti:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti harus memberikan formulir persetujuan kepada responden, memberikan hak dan informasi tentang tujuan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga harus memberikan kebebasan kepada responden untuk memilih apakah akan memberikan informasi atau tidak. Ini dikenal sebagai informed consent.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

Dalam hal memberikan informasi tentang identitas dan kerahasiaan responden, setiap individu memiliki hak dasar individu, termasuk hak untuk privasi dan kebebasan.

3. Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*)

Dalam menjelaskan proses penelitian, seorang peneliti harus berpegang pada prinsip keterbukaan dan keadilan. Prinsip keadilan menjamin bahwa semua responden akan dilayani dengan cara yang sama tanpa membedakan berdasarkan agama, gender, atau status sosial mereka.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Penelitian harus menguntungkan masyarakat dan responden sebanyak mungkin. Peneliti harus mengurangi kemungkinan kerugian responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam metode kualitatif ditentukan di awal penelitian, karena berkaitan dengan subjek dan objek penelitian. Setting penelitian dapat diubah jika fokus penelitian berubah juga. Penelitian membagi setting penelitian menjadi 3 yaitu:

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Jembungan, Kalurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Letak Dukuh Jembungan berada di pinggir kota yang padat penduduk dan kemudahan akses kemana saja. Secara administrasi Dukuh Jembungan dekat dengan Kota Solo, Boyolali, dan Karangayar. Kondisi jalan raya dekat Dukuh Jembungan ramai, kecuali dini hari.

2. Narasumber atau Informan Peneliti

Peneliti menghadirkan tiga narasumber yaitu pemuda yang terlibat dalam kenakalan remaja dan komunitas klitik. Ketiga narasumber berasal dari kecamatan kartasuran namun hanya beda desa. Alasan peneliti mengambil ketiga narasumber tersebut adalah umur mereka yang masih muda (12-18 tahun) sesuai dengan kriteria penelitian mengenai kenakalan remaja. Di umur 12-18 tahun lingkungan dan teman sangat mempengaruhi pola pergaulan remaja. Kebanyakan

remaja di usia 12-18 tahun sudah berani minum minuman keras dan melakukan kejahatan. Berikut data informasi narasumber:

Tabel 2 Data Informan

Nama	DAS
Jenis kelamin	L
Umur	18 Tahun
Keterangan	Informan Utama

Nama	DBI
Jenis kelamin	L
Umur	16 Tahun
Keterangan	Informan Kedua

Nama	AFO
Jenis kelamin	L
Umur	17 Tahun
Keterangan	Informan Ketiga

3. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan survei langsung kepada pihak kepolisian dan seseorang yang terlibat dalam komunitas klitik. Peneliti melakukan kunjungan langsung dan meminta ketersediaan waktu untuk diwawancarai keperluan penelitian. Setelah itu peneliti melakukan kesepakatan untuk bertemu kembali, dan menjelaskan keperluan, tujuan penelitian, dan peneliti harus menjamin kerahasiaan hasil wawancara jika dari pihak narasumber meminta ada yang di *cut off*. Setelah bertemu dan berbincang dengan narasumber, peneliti menyampaikan maksud dan informasi terkait penelitian yang akan dilakukan. Jika narasumber bersedia maka akan diberikan

informed consent dan surat pernyataan persetujuan yang sebelumnya sudah dibuat oleh peneliti. Setelah menandatangani surat persetujuan maka peneliti sudah bisa melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian dengan narasumber. Penelitian dilakukan ditempat atas kesepakatan bersama antara peneliti dan narasumber. Berikut detail waktu dan tempat pelaksanaan penelitian:

Tabel 3 Pelaksanaan Penelitian

Hari, tanggal	Keterangan	Tempat	Kegiatan
Rabu, 15 September 2023	Informan Pertama	Kartasura	Wawancara
Rabu, 15 September 2023	Informan Kedua	Kartasura	Wawancara
Rabu, 15 September 2023	Informan Ketiga	Kartasura	Wawancara

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Informan DAS seorang pelajar yang masih duduk di bangku SMA. Jenis kelamin laki-laki. Kegiatan sehari-hari informan utama adalah sebagai seorang pelajar. DAS adalah anak tunggal yang tinggal bersama ibunya. Pada usia 18 Tahun DAS menyampaikan bahwa DAS tertarik untuk melakukan aksi klitih bersama teman-temannya. Setelah melakukan aksi klitih DAS merasa senang sehingga DAS terus mengulangi kegiatan tersebut sampai saat ini.

Informan DBI lahir di Sukoharjo. Saat ini usia DBI adalah 16 Tahun. DBI mengawali aksi klitih dengan meloating barang-barang

korban untuk diambil DBI kemudian untuk dijual. DBI memutuskan untuk putus sekolah dikarenakan DBI merasa bahwa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. DBI selalu di anggap penjahat oleh teman-temannya sendiri. DBI melakukan aksi klitih atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Sampai saat ini DBI menyatakan bahwa DBI belum ada kemauan untuk berhenti menjadi klitih.

Informan AFO adalah informan ketiga pada penelitian ini. AFO berusia 17 tahun. AFO memiliki latar belakang kehidupan yang sama seperti DBI. AFO memutuskan untuk putus sekolah karena masalah ekonomi dan faktor lingkungan. AFO dalam melakukan klitih sangatlah berani di bandingkan dengan kedua informan diatas. Sebelum melakukan aksinya AFO selalu mempersiapkan diri agar aksi yang dijalankannya berjalan dengan lancar. Hal itu lah yang membuat AFO tidak pernah takut dengan siapapun saat bertemu di jalan raya untuk memulai perang dengan siapapun.

2. Perilaku Agresif Informan

a. Informan DAS

a) Agresi fisik

Informan DAS cenderung lebih suka menyerang korban. Informan DAS pernah mengenai musuh di bagian belakang (punggung). DAS menyerang dengan cara menyabet, membacok dengan senjata tajam.

b) Agresi verbal

DAS memiliki sifat agresif yang bilamana terdapat musuh yang memancing emosi DAS. Seperti mengumpat, mengejek.

c) Kemarahan

DAS merasa dihina oleh aliansi lainnya berupa umpatan. Perilaku agresif DAS menjadi semakin meningkat setelah DAS menerima kalimat umpatan dari musuh atau geng lain.

d) Permusuhan

DAS merasa ditantang dengan aliansi lainnya yang songong waktu di jalan sehingga DAS meluapkan emosi dengan mengklitih musuh atau geng lain.

b. Informan DBI

a) Agresi fisik

Dalam melakukan aksinya DBI hanya membantu eksekusi mengambil senjata tajam yang jatuh di jalaan. Agresi fisik yang dilakukan DBI adalah hanya menakut-nakuti musuh agar menyerahkan barang yang dimilikinya

b) Agresi verbal

DBI merasa terhina, namun tidak merasa ditantang oleh aliansi lainnya. Agresi verbal yang dilakukan oleh DBI yaitu hanya mengumpat kepada musuh. Hal itu dilakukan agar musuh merasa terancam dan menjadi takut

c) Kemarahan

DBI memiliki sikap agresi terhadap musuh yang memulai terlebih dahulu. DBI melampiaskan kemarahannya dengan mencari musuh di jalan raya kemudian jika musuh berani maka DBI akan berperang dengan musuh atau geng lain

d) Permusuhan

AFO merasa ditantang dengan aliansi lainnya yang songong waktu di jalan serta AFO merasa tidak dihargai dan dianggap nakal dalam lingkungannya. AFO tidak merasa takut dengan geng manapun, sehingga jika ada salah satu dari geng lain membuat kesalahan atau memancing keributan AFO langsung menyerang geng tersebut.

C. Analisis Data

Peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dengan narasumber. Dalam penelitian ini terdapat tiga narasumber, sebagai berikut:

Tabel 4 Temuan Hasil Penelitian

Nama Informan	Usia	Keterangan
DAS	18 tahun	Informan pertama
DBI	16 tahun	Informan kedua
AFO	17 tahun	Informan ketiga

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan proses kenakalan remaja yang memilih klitih melalui aspek agresif:

1. Agresif fisik

Berdasarkan hasil wawancara narasumber 1,2,3 mereka melakukan klitih atas keinginan sendiri tanpa paksaan. Motivasi remaja melakukan klitih adalah mencari sensasi, jati diri, dan memuaskan rasa batin dengan menyakiti orang lain. Para remaja mungkin menganggap bahwa mereka harus dapat menemukan siapa dirinya sebenarnya, namun cara yang dilakukan salah. Mereka menyerang dengan membacok, memukul, melempar menggunakan senjata tajam. Berdasarkan narasumber satu, dua, dan tiga mereka hanya menyerang sesama klitih, dan orang-orang yang tidak sengaja ditemui di jalan merasa menantang, belagu, arogan kelompok yang tidak terima akan ditantang dan diajak perang. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber satu DAS

“Yaa paling kalau ada sekelompok orang di jalan seperti menantang, belagu, arogan gitu. Contohnya kaya standart motor yang tengah di seret ke aspal, jalannya zigzag gitu gitu” (W1: I: DAS,49).

“Yaa tau lah. Kan berawal dari sosmed juga terus ketemu di jalan lalu kita berperang” (W1: I: DAS,29).

“Biasanya kalau segerombolan remaja di jalan yang songong, terus kelihatan kemaki gitu saya langsung ajak war mbak” (W1: I: AFO,12).

Berdasarkan hasil wawancara narasumber ke tiga tidak hanya menyerang antargeng klitih saja melainkan orang lewat yang

mengendarai motor tidak melakukan kesalahan apapun dikenakan sasaran baik dengan ditantang dahulu maupun tidak. Informan ketiga juga merasa senang jika senjata tajam melukai seseorang. Jika pelaku sudah melihat korban tergeletak dan keluar darahnya mereka akan pergi dan merasa berhasil dalam menjalankan aksinya. Hal ini sesuai dengan narasumber ketiga AFO

“Ya saya senang dan memiliki kepuasan batin melakukan hal ini, dan mungkin juga karena efek minum keras saya tidak memperhatikan orang itu salah atau tidak dan intinya saya melakukan ini random kepada siapa saja” (W1:III:AFO:36).

“Waktu udah kena aku liat ada darah nya yaudah mbak aku sama temen-temen langsung pergi” (W1:III:AFO:26).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, mereka melakukan aksi dengan war atau mengajak perang dengan segerombolan geng yang songong ditemuinya di jalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber ketiga AFO

“Yaa tak jejerin mbak, terus tak suruh berhenti saya ajak berantem” (W1: III:AFO:14).

“Ya waktu pertama kali itu saya langsung dapat musuh yang Nglitih juga mbak. Jadi saya langsung perang disitu” (W1: III: AFO:116).

2. Agresi Verbal

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1,2,3 mereka melakukan klitih dengan cara memberikan umpatan, sindiran, dan teriakan antar geng baik langsung waktu di jalan maupun di social media. Akhir-akhir ini mereka saling memberikan umpatan, sindiran, makian lewat sosial media biasanya tik tok dan facebook. Lalu antar

geng atau aliansi merasa tertantang, akhirnya mereka saling mencari dijalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber dua DBI, narasumber tiga AFO

“Yaa dijalan standart montor yang Tengah itu diseretkan ke aspal, Itu nanti keluar apinya. Yasudah itu suda termasuk terprovokasi” (W1: II: DBI,26).

“Biasanya kalau segerombolan remaja dijalan yang songong, terus kelihatan kemaki gitu saya langsung ajak war mbak” (W1: III: AFO,12).

3. Kemarahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1,2,3 para pelaku klitik mudah tersulut amarahnya. Apalagi saat mereka merasa ditantang dengan aliasnsi lainnya. Dan jika ada temannya satu aliansi yang dibunuh oleh aliansi klitik lainnya maka mereka akan balas dendam. Pernyataan narasumber tiga AFO

“Ya kalau ada temeku yang dibacok kita akan cari dan bales dendam sama orang itu” (W1: III: AFO,54)

4. Permusuhan

Para pelaku klitih merasa memusuhi seluruh konteks elemen masyarakat. Hal inilah yang membuat kondisi para pelaku klitih kondisi tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, dan asal bukan dari kelompoknya sendiri yang mengalami kerugian baik secara material maupun jiwa. Para pelaku klitih merasa memiliki kepuasan batin dan senang setelah melakukan kejahatan kepada orang lain, dan mereka merasa ketagihan untuk melakukan kembali. Pernyataan narasumber satu DAS, narasumber dua DBI, dan tiga AFO

“Iya, senang dan puas sekali karna sudah kena sasaran” (W1: I: DAS,45).

“Ya senang mbak. Lihat-lihat di FYP tiktok banyak muncul tentang klitih itu saya jadi senang” (W1: II: DBI,30).

“Senang mbak. Puas aja gitu kalau udah kena” (W1: I: AFO,30).

“Iya mbak. Targetnya biasanya itu tak apali geng lain bermusuhan ketemu di jalan yaudah langsung aja tak suruh berhenti” (W1:DBI:,46).

Tabel 5 Kesimpulan perilaku agresif informan

Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
Aspek fisik		
Dalam melakukan aksinya DAS melukai korban dengan cara membacok bagian tubuh korban.	Dalam melakukan aksinya DBI hanya membantu eksekusi mengambil senjata tajam yang jatuh di jalaan	Dalam melakukan aksinya AFO melukai korban dengan cara membacok bagian tubuh korban, serta mengambil senjata yang jatuh di jalan
Agresi verbal		
DAS merasa dihina oleh aliansi lainnya berupa umpatan.	DBI merasa terhina, namun tidak merasa ditantang oleh aliansi lainnya.	AFO merasa marah dan tertantang jika dihina, diberi umpatan. AFO akan belas dendam kepada aliansi lainnya jika mencari masalah dengan AFO.
Permusuhan		
DAS merasa ditantang dengan aliansi lainnya yang songong waktu dijalan.	DBI memiliki musuh antar aliansi dan menghafalkan para aliansi yang menjadi musuhnya. Jika bertemu dijalan maka akan diajak perang.	AFO merasa ditantang dengan aliansi lainnya yang songong waktu dijalan serta AFO merasa tidak dihargai dan dianggap nakal dalam lingkungannya.
kemarahan		
DAS merasa dihina oleh aliansi lainnya berupa umpatan.	DBI merasa terhina, namun tidak merasa ditantang oleh aliansi	AFO merasa marah dan tertantang jika dihina, diberi umpatan. AFO

	lainnya.	akan belas dendam kepada aliansi lainnya jika mencari masalah dengan AFO.
--	----------	---

Pelaku klitih sebelum melakukan aksinya berkumpul dan meminum minuman keras, jika mereka tidak memiliki uang untuk membeli minuman keras maka sebagai pengantinya menggunakan pil koplo. Setelah merasa puas maka mereka siap berangkat sekitar jam 01.00-03.00 dini hari. Para pelaku memilih jam 01.00-03.00 karena jalanan sudah sepi dan yang masih berada diluar biasanya geng-geng montor anak muda.

Pada aspek fisik narasumber 1 DAS melakukan aksinya dengan membacok tubuh korban, tanpa berfikir panjang. Namun narasumber ke 2 DBI belum berani tampil sebagai *fighter* dikarenakan masih merasa takut, dengan demikian narasumber ke 2 hanya diberi tugas untuk menjadi sopir dan mengambil senjata yang jatuh. Narasumber ke 3 AFO tampil sebagai eksekusinya serta yang mengambil senjata tajam yang jatuh. Narasumber ke 3 AFO memiliki keingan yang kuat untuk mencari mangsa tanpa memandang siapa yang akan menjadi korban. Namu berdasarkan informasi dari ketiga narasumber mereka lebih menyerang laki-laki daripada perempuan. Pada aspek fisik ini kesiapan dan mental para pelaku memang harus dibentuk dan kuat dalam melukai korban. Jika para pelaku memiliki mental dan keberanian yang besar maka dengan mudah tanpa rasa takut akan menghabisi korban dengan sesuka hati. Senjata tajam yang lengkap dibawa saat melakukan

aksinya merupakan sumber kekuatan para pelaku, mereka tidak akan berani melukai korban dengan tangan kosong. Efek minum minuman keras menjadi pemicu para pelaku klitih dalam melancarkan aksinya. Ketika kebanyakan minum minuman keras maka seseorang tidak memiliki kesadaran penuh dalam melakukan tindakan. Pada aspek fisik ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber adalah bahwasannya para pelaku klitih dalam melakukan aksinya akan berkumpul lalu minum minuman keras bersama agar mental dan keberaniannya tumbuh dalam melakukan aksinya serta untuk anggota yang baru hanya diberi kepercayaan dalam hal mengendarai motor dan mengambil senjata tajam yang jatuh hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana para anggota lama menjalankan aksinya.

Aspek kemarahan narasumber 1 DAS kurang bisa mengontrol diri terhadap hinaan, casian, serta umpatan yang ditujukan kepada dirinya maupun anggota aliannya. Hal inilah yang memancing kemarahannya. Kemarahan narasumber 2 DBI hanya merasa dihina namun tidak memiliki cukup keberanian untuk melakukan balas dendam. Kontrol atas dirinya masih bagus dan tidak mudah terprovokasi pihak lain. Kemarahan narasumber 3 AFO merasa marah dan tertantang jika dihina serta diberi umpatan. Rasa marah yang dimiliki oleh para pelaku klitih membuat mereka semakin semangat dalam melancarkan aksinya. AFO akan melakukan apa saja jika ada yang membuat dia marah serta mengganggu anggota aliansi lainnya. AFO tidak memiliki cukup control diri atas kemarahannya dengan baik yang hanya

difikiran dia hanyalah balas dendam. Para pelaku klitih tidak memiliki kontrol emosional atas rasa amarahnya dengan baik. Mereka merasa terhina jika adanya orang maupun sekelompok menghina dirinya beserta aliannya. Sikap dan rasa amarah para pelaku menyebabkan mereka dendam untuk membalas hinaan, cacian, dan umpatan dari aliansi lainnya. Jika bertemu di jalan mereka tidak akan segan mengajak perang ataupun langsung dihabisi ditempat.

Aspek permusuhan berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber mereka memiliki musuh pada saat di jalan bertemu dengan sekelompok aliansi yang songong dan bertindak seenaknya, mereka juga menghafalkan aliansi lainnya yang dianggap musuh, serta jika terdapat teman satu aliansi yang terluka bahkan dibunuh anggota lainnya akan mencari sekelompok aliansi yang membunuhnya. Para pelaku klitih juga memiliki dendam dan rasa dibenci oleh sekelompok masyarakat. Karena para pelaku klitih sering dibilang anak nakal karena perbuatan baik yang berhubungan dengan klitih maupun tidak. Rasa dendam dan ingin menguasai suatu hal inilah yang menyebabkan para pelaku klitih menganggap aliansi lainnya sebagai lawannya, meskipun aliansi lainnya tidak terlalu berbuat berlebih.

Aspek motivasi berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber adalah para pelaku klitih yang mayoritas masih remaja berusia 14-17 tahun ingin mencari jati dirinya, mencari kesenangan dan kepuasan batin. Remaja pada usia 14-17 tahun berusaha mencari tahu siapa dirinya sebenarnya, mau jadi apa untuk kedepannya, apa yang bisa dilakukan agar

dapat diakui di masyarakat, mencari segala cara yang dilakukan agar tujuannya tercapai, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal itulah yang membuat para remaja melakukan tindakan klitih. Para pelaku klitih melakukan hal ini dengan tujuan agar diakui oleh masyarakat dan merasa hebat dengan apa yang dilakukannya. Mereka melakukannya tanpa memikirkan akibatnya, hanya berlandas atas kesengan dan kepuasan pribadi.

Aspek faktor yang mempengaruhi perilaku klitih adalah (1) faktor lingkungan berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber pengaruh lingkungan pergaulan antar teman sangat berpengaruh. Remaja biasanya lebih condong terhadap lingkungan pertemanan yang menurut mereka nyaman dimana banyak yang tidak sadar saat lingkungan pertemanan mereka berada jauh dari zona aman remaja seumuran mereka. Dengan siapa para remaja bergaul membawa arah sikap, perilaku, cara berfikir seseorang. Para remaja pelaku klitih dalam mencari jati diri, validasi atau pengakuan dari orang lain dengan cara yang salah. Para pelaku ini biasanya sudah merasa aman dan nyaman dengan lingkungan seperti itu sehingga untuk meninggalkan hal tersebut juga cukup sulit karena temannya masih banyak yang seumuran dalam aliansi tersebut. Dari ketiga narasumber lingkungan pergaulan mereka banyak yang suka minum minuman keras, dan memiliki beberapa masalah yang sama. (2) Faktor orang tua, peran orang tua dalam membantu anaknya menenun jati dirinya sangat berpengaruh. Orang tua harus dapat mengawasi dan memberikan arahan kepada anaknya agar tidak terjerumus ke hal yang menyimpang dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara

dengan ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa peran orang tua mereka sangatlah kurang. Orang tua tidak membantu dalam memberikan arahan dan pengawasan dengan baik, bahkan orang tua mereka sibuk dengan kehidupannya sendiri. Kecurigaan dari orang tua sebenarnya harus diselidiki mengapa anaknya menyimpan senjata tajam di rumah seperti pernyataan narasumber pertama DAS. Hal inilah mungkin yang menyebabkan para pelaku klitih salah jalan karena mereka menggap bahwa orang tuanya tidak peduli dengan dirinya, selalu diacuhkan serta tidak pernah diperhatikan mengenai segala aktivitas yang dilakukannya. Ketiadaan sosok yang menjadi panutan juga menjadi salah satu penyebab timbulnya sifat agresif dan sifat tak mampu mengontrol emosi. (3) Faktor ekonomi, disebabkan karena keadaan perekenomian kedua orang tuanya yang sering tidak stabil. Mereka sering mendengar orang tuanya bertengkar karena masalah ekonomi yang terus berlanjut, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pikiran, dan stress bagi mereka. Mereka akan menggap bahwa dirinya beban dari orang tua nya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan, hasil wawancara dengan ketiga narasumber pelaku kenakalan remaja klitih merupakan satu aliansi. Hasil yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa setiap narasumber memiliki cara yang sama dalam melakukan klitih. Berdasarkan hasil wawancara ketiga narasumber pelaku klitih mengungkapkan proses masuk komunitas ngelitih sampai bagaimana mereka melakukannya. Motif

awalnya para anggota klitih mencari anggota baru yaitu diajak nongkrong sembari minum minuman keras. Anggota baru tidak mengetahui jika akan diajak ngelitih. Namun lama-lama mereka diajak anggota lama untuk berkeliling dengan membawa senjata tajam, disinilah mereka baru menyadari akan diajak ngelitih.

Sebelum pelaku klitih melancarkan aksinya mereka berkumpul di basecamp lalu meminum minuman keras. Mereka kumpul sekitar jam 21.00-22.00 malam. Setelah merasa cukup meminum minuman keras dan anggotanya sudah berkumpul mereka siap berangkat sekitar jam 01.00-03.00 dini hari. Para pelaku biasanya terdiri dari 8-20 montor atau sekitar 16-40 orang sekali berangkat. Saat menjalankan aksi yang dibonceng melakukan aksi, dan ada anggota lainnya yang tidak berperan sebagai *fighter* mengambil senjata yang jatuh. Para pelaku klitih berkeliling dijalan mencari aliansi atau geng lainnya, serta pengendara montor yang masih lalu lalang. Para pelaku menyimpan senjatanya di dalam jaket jika berupa celurit dan samurai disimpan didalam celana. Saat menemui korban atau mangsa tinggal dikeluarkan atau ditarik dari jaket dan celana untuk mengambil senjata tajam.

Motivasi dan tujuan para remaja melakukan klitih adalah mencari jati diri, sensasional, pengakuan atau validasi, dan eksistensinya kepada masyarakat. Bahwa mereka mampu melakukan kejahatan tanpa memandang siapa yang akan menjadi korbannya. Setelah melukai korban para pelaku klitih tidak merasa menyesal dan takut sama sekali. Para pelaku klitih memiliki tujuan yang agresif untuk melukai orang lain demi kepuasan batin

pelaku terpenuhi. Para pelaku remaja klitih juga mengungkapkan beberapa faktor penyebab mereka melakukan klitih yaitu karena lingkungan pergaulan yang suka tawuran, meminum minuman keras, faktor ekonomi orangtua, dan masalah keluarga yang menjadi pemicu utama. Para pelaku merasa perhatian orang tua tidak didapatkan, contohnya mereka ngelitih orang tua nya tau tapi hanya diam saja.

Berdasarkan pemaparan atas fenomena kenakalan remaja yaitu klitih masih bisa dilakukan tindakan pencegahan atau rehabilitas bagi para pelaku. Melalui pendidikan, hukum dan perang orang tua. Pendidikan memiliki perang penting dalam mengatasi kenakalan remaja. Dengan adanya pendidikan yang tepat sesuai sasaran akan menghasilkan anak didik yang baik. Di dalam dunia pendidikan diperlukan Kerjasama antar struktur organisasi untuk mendidik para muridnya agar mereka selalu ada di jalan yang benar. Dalam hal ini, perilaku klitih tidak lepas dari pola relasi subjek objek di lingkungan pendidikan. Pola relasi adalah sistem pendidikan di Indonesia yang masih berfokus hanya pada pencapaian materi. Dalam hal ini setiap lapisan pendidikan terutama guru jangan hanya berfokus ke tingkat intelektual atau pencapaian materi saja namun harus membahas juga mengenai nilai moral, kemanusiaan, dan keagamaan. Lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk mencegah fenomena kenakalan remaja klitih yaitu berupa pendidikan moral, nilai, agama, akhlak, sosial, intelektual, spiritual, serta demokrasi. Dunia pendidikan juga dapat memberikan wadah potensi para peserta didik seperti ekstrakurikuler sekolah sesuai dengan

kebutuhan siswanya. Dengan adanya lembaga pendidikan diharapkan dapat mengurangi kenakalan remaja.

Peran dan pendidikan keluarga merupakan kunci utama dalam mencegah fenomena kenakalan remaja. Orang tua merupakan madrasah awal untuk membentuk karakter, sikap, perilaku anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya karena merekalah yang paling dekat. Dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan anak disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengasi setiap langkahnya. Pendidikan keluarga berupa pola asuh merupakan pendekatan yang dilakukan orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya. Dalam hubungan antar orang tua dan anak yang paling utama adalah menjaga, memelihara, membimbing, melatih, dan mendisiplinkan anaknya agar tumbuh sesuai dengan cita-cita yang diinginkan serta tidak merugikan Masyarakat. Orang tua harus selalu memperhatikan segala gerak-gerik anaknya. Jika terdapat tanda-tanda kenakalan remaja maka orang tua bisa mengajak ngobrol, bertanya dari mana, mau ke mana jam segini, dan apa ada problem diluar rumah. Hal inilah yang membuat anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga mereka akan berfikir dua kali untuk melakukan kenakalan remaja diluar batas.

Peran hukum dan pihak kepolisian sangat dibutuhkan untuk mencegah dan menangkap para pelaku klitih. Pihak kepolisian seharusnya memberikan penyuluhan akibat atau dampak kenakalan remaja berupa klitih. Pemerintah harus segera menyesuaikan aturan hukum yang berlaku untuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja terutama yang masih dibawah umur.

Kebijaksanaan dan keputusan hakim memutuskan sanksi apa saja yang akan dijatuhkan kepada para pelaku klitih mempengaruhi suasana dalam masyarakat. Jangan sampai para pelaku klitih yang telah ditetapkan benar-benar bersalah meskipun dibawah umur hanya direhabilitas dan dikembalikan kepada orang tuanya. Mereka harus dihukum sesuai perbuatannya ditakutkan suatu saat nanti mengulangi kesalahan yang sama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penyebab aksi *Klitih* yang dilakukan oleh sekelompok remaja yakni:

1. Faktor Lingkungan

Pergaulan remaja yang tidak sehat memengaruhi pembentukan karakter remaja. Faktor lain yang berperan adalah kurangnya kontrol diri remaja. Kurangnya kontrol diri ini kemudian berdampak pada orientasi perilaku remaja, baik positif maupun negatif, sesuai dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.

2. Faktor Internal

Remaja sering menunjukkan sikap pembangkangan dan tergoda untuk mencoba hal-hal baru dengan alasan “coba-coba” tanpa memahami konsekuensi yang mungkin terjadi selama masa pubertas. Remaja juga didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari informasi tentang sesuatu, yang kemudian mereka tafsirkan dan tafsirkan sesuai dengan perspektif dan pemahaman mereka sendiri.

3. Faktor Ekonomi

Selain dua faktor diatas faktor ekonomi juga termasuk faktor penyebab remaja melakukan aksi *Klitih*. Merasa kekurangan dan tidak cukup untuk keperluan sehari-hari dan untuk kebutuhan minum

minuman keras para remaja memiliki pemikiran untuk menjarah barang-barang yang didapat saat melakukan *Klitih*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para remaja yang melakukan aksi *Klitih*, dapat disimpulkan bahwa pelaku *Klitih* menasar sesama anggota *Klitih*. Oleh karena itu, individu telah mengalami penderitaan dalam beberapa kondisi tertentu, dan orang dewasa dari berbagai latar belakang tampaknya tidak selalu memiliki alasan yang jelas untuk bertindak agresif atau menyebabkan cedera, bahkan cedera parah yang mengakibatkan kematian. Korban dalam situasi ini tidak selalu anak atau perempuan. Dalam melakukan aksinya para pelaku melakukan aksinya diharuskan meminum minuman keras dan sejumlah obat-obatan terlarang agar menambah keberanian dalam melakukan aksinya.

B. Saran

Diharapkan pemerintah berpartisipasi dalam memerangi kenakalan remaja, khususnya *Klitih*. seperti: a) Penyuluhan tentang bahaya perilaku *Klitih* dan kenakalan remaja lainnya di sekolah menengah pertama dan atas. b). Membuat sebuah rumah pendampingan ini berfungsi sebagai tempat berbagi untuk semua remaja yang membutuhkan tempat bercerita. c). Orang tua.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku agresif dan tindakan *Klitih* remaja melalui wadah komunitas remaja. Kepada orang tua bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

bagi orang tua tentang mengapa orang tua harus memantau pola bermain anak-anak mereka karena faktor eksternal dari pihak lain dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tindak kriminal. Bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian tentang topik yang serupa akan memiliki kemampuan untuk menyelidiki elemen data yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sementara itu, masyarakat umum diharapkan untuk menjaga, menyayangi, dan menghormati hak-hak anak dalam lingkungan keluarga. Diharapkan upaya ini dapat membantu anak-anak merasa nyaman berada di lingkungan rumah, terutama dengan di isi dengan kegiatan positif.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Peneliti merasa hal itu memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang terjadi.

Pertama adalah kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran.

Kedua adalah kurangnya fokus dalam mengerjakan penelitian ini, karena peneliti masih aktif di beberapa bidang organisasi. Hal ini secara tidak langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan juga hal lain yang penting dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisavitry, A dan Budiani. 2017. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 04 (1). 1-6.
- Efianingrum, A. 2006. Wacana Kekerasan dalam Interaksi Remaja Kasus Perkelahian Pelajar di Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ende Hasbi Nassaruddin, 2016 *Kriminologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Santoso Topo & Eva Achjani Z., 2013, *Kriminologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zulfikar, Pamungkas. (2018). Fenomena *Klitih* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Dalam Perpektif Budaya Hukum Di Kota Yogyakarta.
- Bandura, A. (1973). *Aggression: A social learning analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Wijanarko, Anggito. Ginting, Rahnalemken. (2021). Kejahatan Jalanan *Klitih* Oleh Anak Di Yogyakarta. Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/download/58845/34377>
- Subekti, Kharis. 2017. Persepsi Guru Smp Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi *Klitih* Di Kalangan Pelajar. Diunduh dari <http://repository.upy.ac.id/1653/> Pada tanggal 25 April 2022
- Fuadi, Ahmad. Muti'ah, Titik. Hartosujono. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku *Klitih*. *Jurnal UST Jogja*. Volume 09 No.2. 88-98. Diunduh dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/6324/2922> pada tanggal 25 April 2022.
- Septiani, Dwi. Zuhdy, Mukhtar. (2020). “Penegakan Hukum Pidana terhadap Perbuatan *Klitih* yang Disertai Kekerasan di Wilayah Hukum Kabupaten Bantul”. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*. Vol. 1, No. 2. Diunduh dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijclc/article/view/9647>
- Jatmiko, Datu. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta.. Vol. 21. No. 2. pp. 129-150. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/37480> pada tanggal 25 April 2022.
- Yudha, Chrisna. (2017). Pengorganisasian ketakutan dalam identitas sosial: Studi Kasus Gengster *KLITIH* Kursi Putih di Yogyakarta. Diunduh dari https://repository.usd.ac.id/12318/2/129114016_full.pdf pada tanggal 25 April 2022.
- Rohadi, Ibnu. (2019). Tinjauan sistem hukum dalam penanggulangan *Klitih* oleh pelajar di Kota Gede. Diunduh dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/38777/> pada tanggal 25 April 2022.

- Handoko. (2017). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi *Klitih* Di Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15835>
- Wibowo, A., & Ma'ruf, U. (2019). Substantial Justice In Handling Of Child Actors "*Klitih*". *Jurnal Daulat Hukum*, 2(2), 155-164. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/RH/article/view/5411>
- Sukirno. (2018). "Pencegahan *Klitih* Melalui Pendekatan Budaya Baca Pada Siswa Di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia*. Vol. 3. No. 1. Diunduh dari <https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/14> pada tanggal 09 Desember 2022
- Nurisman, Eko. (2022). "Analisis Penegakan Hukum Pidana Kejahatan *Klitih* Dan Anarkisme Jalan Oleh Remaja". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol. 10 No. 1. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/45170/21212> pada tanggal 09 Desember 2022
- Hartanto. (2022). "*Klitih* Sebagai Bentuk Kejahatan Disertai Kekerasan (*Extraordinary Juvenile Delinquency*)". *Jurnal Riset dan Kajian Hukum Indonesia*. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/362541199_KLITIHSEBAGAI_BENTUK_KEJAHATAN_DISERTAI_KEKERASAN pada tanggal 09 Desember 2022
- Pratiwi, Anggraini. (2018). "Rasa Bersalah Pada Remaja Pelaku *Klitih*". *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Volume 4, Nomer 7. Diunduh dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/12570> pada tanggal 10 Desember 2022
- Pitaloka, Sinta. (2020). "Desain Bimbingan dan Konseling Tujuan Hidup Remaja Pelaku *Klitih* Melalui Metode Konseling Eksistensial". *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Volume 4 Nomor 1. Hal 18-27. Diunduh dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1641982&val=14517&title=DESAIN%20BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING%20TUJUAN%20HIDUP%20REMAJA%20PELAKU%20KLITIH%20MELALUI%20METODE%20KONSELING%20EKSISTENSIAL> pada tanggal 10 Desember 2022
- Masi Bebas Bersyarat, Pelaku *Klitih* Di Yogyakarta Bacok Pemotor . <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220125111701-12-750841/> . diunduh pada tanggal 28 desember 2023
- Inayah, Nur. Yusuf, Adi. Umam, Khotibul. (2021). "Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku *Klitih* di Yogyakarta Identity Crisis in the Psychosocial Development of *Klitih* Actors in Yogyakarta". *Jurnal PKS*. Vol 20 No 3. Diunduh dari <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/view/2707> pada tanggal 10 Desember 2022

- Riyadi, Ahmad. Suyono Hadi, Hayati, Nur. (2021). "Implementasi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Pelaku *Klitih* di D.I. Yogyakarta Parent Patterns of *Klitih* Teenager in Yogyakarta". Jurnal PKS. Vol 20 No 1. Diunduh dari <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/view/2561> pada tanggal 10 Desember 2022
- Wijanarko, Anggito. Ginting, Rahnalemken. (2021). "Kejahatan Jalanan *Klitih* Oleh Anak Di Yogyakarta". Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/view/58845> pada tanggal 10 Desember 2022.
- Annisa, Ildyani. (2020). KENAKALAN REMAJA : Pencarian Jati Diri sang Remaja. Diunduh dari <https://schfess.id/kenakalan-remaja-pencarian-jati-diri-sang-remaja/> pada tanggal 01 Desember 2023
- Hadiyin, ulul. (2021). Remaja, Kenakalan dan Pencarian Jati Diri. Diunduh dari <https://www.koranmemo.com/gaya-hidup/pr-1921931575/remaja-kenakalan-dan-pencarian-jati-diri> pada tanggal 01 Desember 2023
- Wei, HP, & Yang, FR (2011). Social-psychological factors contributing to male juvenile delinquency. *Zhongguo Dang dai er ke za zhi= Chinese ...*, europepmc.org, <https://europepmc.org/article/med/22099202>
- Farrington, DP (1988). Social, psychological and biological influences on juvenile delinquency and adult crime. *Explaining criminal behavior*, books.google.com, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=gqPluAvy5dgC&oi=fnd&pg=PA68&dq=juvenile+delinquency+social+psychology&ots=NRWdA_scJX&sig=oNOpKAUNDYJQdnniWT0jaDHZUQs
- Putri, N. M., Huda, M. W. S., Fakihudin, R., & Arifin, R. (2022). Juvenile Delinquency in Semarang City: Aspects of Protection and Law Enforcement in Socio-Legal Approach. *Unnes Law Journal*, 8(2), 263-278. <https://doi.org/10.15294/ulj.v8i2.60024>
- Susan Young, Ben Greer, and Richard Church (2017). Juvenile delinquency, welfare, justice and therapeutic interventions: a global perspective. *BJPsych Bulletin*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5288089/>
- Tingting Zhang (2022). Juvenile Delinquency from the Perspective of Socialization and Social Control. *Journal of Environmental and Public Health*. Volume 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/8657491>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Peneliti melakukan wawancara mengenai perilaku agresif pelaku aksi klitih yang dilakukan oleh remaja. Tujuan dari wawancara adalah memperoleh data dan informasi mengenai gambaran perilaku agresif pelaku aksi klitih pada remaja. Metode wawancara menggunakan semi terstruktur.

A. Sasaran yang akan diwawancarai sebagai berikut:

- Perilaku agresif pelaku klitih

B. Instrumen wawancara

- Perilaku agresif pelaku klitih

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Agresi Fisik	Dicirikan oleh kontak fisik antara pelaku dan korban. Agresi fisik termasuk serangan fisik dengan tujuan menyakiti atau membahayakan orang lain	Saat beraksi kamu pernah mengenai orang/musuh tidak? Bagaimana cerita awal ceritanya nglitih?
2	Agresi Verbal	Perilaku agresif ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata, seperti berteriak, memberikan makian, menggunakan umpatan, dan menggunakan sarkasme	Apakah ada sasaran lain yang menjadi sasaran klitih? Apakah pelaku klitih juga memprovokasi musuh dengan cara memberi umpatan dsb?
3	Kemarahan	Bentuk agresi tidak langsung atau indirek yang melibatkan perasaan antipati terhadap orang atau objek tertentu	Apakah ada kriteria lain selain yang telah disebutkan diatas? Bagaimana bisa sampai terjadi perkelahian antar geng lain?
4	Permusuhan	Sebuah komponen kognitif agresif, mencakup perasaan keinginan untuk menyakiti orang lain dan perasaan ketidakadilan	Bagaimana perasaan setelah melakukan klitih/menyerang geng lain?

Lampiran 2 Informan Consent

INFORMAN CONSENT

Saya adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, prodi Psikologi Islam. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul "PERILAKU AGRESIF PELAKU KLITIH PADA KOMUNITAS REMAJA" untuk mengetahui bagaimana Perilaku Agresif pelaku *Klitih* pada komunitas remaja menengah.

Saudara bebas untuk menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila Saudara telah memutuskan untuk ikut, Saudara juga bebas untuk mengundurkan diri setiap saat. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara dapat menghubungi saya Nana Valentina atau email ke nana.valentina64@gmail.com

Sukoharjo, November 2023

Nana Valentina
Peneliti

Lampiran 3 Surat Pernyataan Persetujuan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan, Saya:

Nama :

Usia :

Alamat :

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul “PERILAKU AGRESIF PELAKU KLITIH PADA KOMUNITAS REMAJA”. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar dapat menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Sukoharjo, November 2023

(.....)
Peneliti

(.....)
Informan Penelitian

Lampiran 4 Dokumentasi







Lampiran 2 Surat Pernyataan Persetujuan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan,
Saya:

Nama : DAS
Usia : 18 tahun
Alamat : Kartasura


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "PERILAKU AGRESIF PELAKU KLITIH PADA KOMUNITAS REMAJA MENENGAH". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar dapat menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Sukoharjo, 15 November 2023


(Nama Valentina)
Peneliti


(DAS)
Informan Penelitian

Lampiran 2 Surat Pernyataan Persetujuan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan,
Saya:

Nama DB 1
Usia : 16 tahun
Alamat : Kartasura

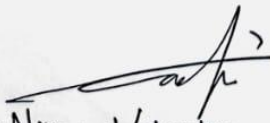
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "PERILAKU AGRESIF PELAKU KLITIH PADA KOMUNITAS REMAJA MENENGAH". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.


Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar dapat menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Sukoharjo, 15 November 2023


(Nana Valentina...)
Peneliti


(DB 1...)
Informan Penelitian

Lampiran 2 Surat Pernyataan Persetujuan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan,

Saya:

Nama : A F O
Usia : 17 th
Alamat : Kartasura

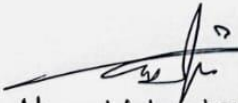
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "PERILAKU AGRESIF PELAKU KLITIH PADA KOMUNITAS REMAJA MENENGAH". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar dapat menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Sukoharjo, 15 November 2023


(Nama Valentina)

Peneliti



(A F O)

Informan Penelitian

VERBATIM

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Informan I

Nama : D A S

Hari Tanggal : Rabu, 15 September 2023

Waktu : 19.00 – 19.30 WIB

Keterangan : P (Penulis), I (Informan)

NO	P/I	Percakapan	Keterangan
1	P	Mas, tak jelasin dulu ya ini saya mau wawancara terkait aksi klitih yang kamu lakukan. Semua data, informasi, dokumen yang kamu berikan saya jamin kerahasiaannya. Jadi santai saja ngobrolnya ya.	
2	I	Iya mbak	
3	P	Sejak kapan kamu bergabung dalam komunitas tersebut mas?	
4	I	Sejak masuk kelas 3 SMP, Sekitar umur 14-15 Tahun	
5	P	Kamu dapat informasi tentang komunitas tersebut dari mana?	
6	I	Dari pergaulan, teman teman saya	
	P	Masuk komunitas tersebut atas keinginan sendiri atau ada iming-iming dari anggotanya?	
7	I	Inisiatif saya sendiri nggak ada iming-iming dari anggota lain	
8	P	Kan biasanya ada nih syarat-syarat masuk sebuah geng atau komunitas. Nah, syarat masuk komunitas tersebut apa?	
9	I	Nggak ada syarat apa-apa.	
10	P	Lalu bagaimana cara kamu masuk dalam komunitas tersebut?	
11	I	Yaa awalnya hanya ajakan nongkrong biasa saja. Berkumpul sambil minum minuman keras. Hanya itu saja cara bergabung dalam komunitas tersebut.	
12	P	Lalu gimana awal mula kamu dan teman-teman memulai aksi <i>Klitih</i> ?	
13	I	Jadi awalnya kumpul dulu kumpul biasa sambil minum minuman keras, lalu setelah tinggi barulah keliling ke jalan raya cari geng lain	
14	P	Biasanya start jam berapa waktu aksi <i>Klitih</i> ?	
15	I	Dari basecamp berangkat jam 10 malam.	

		Paling ya sampai di lokasi sekitar jam 1 – 2 malam	
16	P	Apakah kamu awalnya tau kalau komunitas tersebut melakukan aksi <i>Klitih</i> ?	
17	I	Nggak tau sama sekali awalnya. Saya hanya tau kumpul-kumpul aja, tiba-tiba diajak muter malam malam untuk <i>Nglitih</i>	
18	P	Tapi kamu mau diajak?	
19	I	Yaa mau, sejak itu saya jadi pengen ikut lagi	
20	P	Kenapa kamu ingin melakukan <i>Klitih</i> ?	
21	I	Ya awalnya kan hanya nongkrong biasa aja, tapi setelah jam 1-2 nan itu kami keliling mencari lawan. Awalnya saya nggak tau ini mau ngapain kok bawa-bawa sajam saya masih bingung. Setelah tau saya jadi pengen terus melakukannya.	
22	P	Lalu senjata yang digunakan berupa apa ?	
23	I	Yaa seperti celurit berukuran besar, sama samurai panjang	
24	P	Ooo. Berarti kalau membawa sajam kamu juga harus pintar menyembunyikan sajam tersebut. Terus dimana menyembunyikan sajamnya?	
25	I	Kalau senjata yang celurit tak simpan di depan dan saya memakai jaket berukuran besar. Samurainya tak simpan di dalam celana. Jadi saat aksi tinggal di tarik dari bawah	
26	P	Saat aksi apakah ada sasaran khusus atau siapa saja jadi sasaranmu?	
27	I	Enggak. Nyerangnya sesama <i>Klitih</i> juga	
28	P	Berarti kamu sudah tau ciri-ciri <i>Klitih</i> dari geng lain?	
29	I	Yaa tau lah. Kan berawal dari sosmed juga terus ketemu di jalan lalu kita berperang	(Kemarahan)
30	P	Saat beraksi kamu pernah mengenai orang nggak?	
31	I	Pernah. <u>Kena di punggung belakang</u>	Agresi Fisik (Melukai, menyakiti, membahayakan orang lain)
32	P	Lalu perasaanmu setelah mengenai orang tersebut gimana?	
33	I	Yaa senang, lega.	
34	P	Kamu juga pernah kena sasaran dari geng lain?	(Permusuhan)
35	I	Pernah juga. Kena di pergelangan tangan sampai orang tuaku bertanya “tanganmu kena apa?” terus aku jawab “Kegores dikit aja”	

36	P	Orang tuamu tau nggak kalau kamu <i>Nglitih</i> ?	
37	I	Tau	
38	P	Taunya darimana?	
39	I	Kan aku sering nyimpen sajam di kamar sampai dibuang ibukku sajam yang aku simpen sampai tersisa gear aja	
40	P	Lalu gimana reaksi ibumu ketika tau kamu menyimpan barang-barang sajam yang kamu miliki?	
41	I	Yaa cuma dikasih tau saja biar ngga macem-macem diluar sana	
42	P	Biasanya kan ada ya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, seperti faktor keluarga, individu, lingkungan. Nahh, kamu melakukan <i>Klitih</i> itu karena faktor apa?	
43	I	Mmmm, kalau saya karena faktor keluarga dan lingkungan	
44	P	Jadi setelah kamu <i>Nglitih</i> ada rasa puas tersendiri ya mas?	
45	I	Iya, seneng dan puas sekali karna sudah kena sasaran	
46	P	Wahh berarti emang harus berani yaa mas waktu <i>Nglitih</i> ?	
47	I	Iya mbak, memang harus tega dan berani	
48	P	Selain hanya menyerang geng lain, apakah ada sasaran lain yang menjadi sasaran <i>Klitih</i> ?	
49	I	<u>Yaa paling kalau ada sekelompok orang di jalan seperti menantang, belagu, arogan gitu. Contohnya kaya standart motor yang tengah di seret ke aspal, jalannya zigzag gitu gitu</u>	Agresi Verbal (Menggunakan umpatan, menyampaikan sindiran, sarkasme)
50	P	Kamu melakukan aksinya itu dimana mas?	
51	I	Di jalan Provinsi Solo-Jogja. Terkadang di jalan desa daerah Klaten	
52	P	Ooo, yaudah mas sepertinya informasinya sudah cukup. kalau gitu terimakasih ya atas waktunya	
53	I	Iya mbak. Sama-sama	

Wawancara Informan 2

Nama : D B I

Hari Tanggal : Rabu, 15 September 2023

Waktu : 19.30 – 20.00 WIB

Keterangan : P (Penulis), I (Informan)

NO	P/I	Percakapan	Keterangan
1	P	Sekarang giliran kamu ya mas, jadi nanti ngobrol biasa saja. Semua informasi saya rahasiakan.	
2	I	Iya mbak oke	
3	P	Coba ceritakan awal mula kamu ikut <i>Klitih</i> itu gimana mas?	
4	I	Jadi awalnya saya hanya diajak teman nongkrong mbak. Tapi ternyata di satu tongkrongan itu isinya gangster semua.	
5	P	Terus gimana ceritanya kamu <i>Nglitih</i> itu?	
6	I	Terus aku awalnya diajak muter-muter tok. Tapi kok tiba-tiba ada yang bawa beceng (pistol kecil) terus diajak cari rombongan lain. Yaa saya terus mau mau aja. Lama-lama saya menikmati dan senang.	
7	P	Itu pertama kali kamu <i>Nglitih</i> ?	
8	I	Iyaa mbak, saya pertama kali itu langsung nge looting barang barang.	
9	P	Nge looting itu apa mas?	
10	I	Ngambil-ngambil senjata dari musuh mbak	
11	P	Cuma ngambil senjata tok mas?	
12	I	<u>Awalnya cuma ngambil senjata mbak, tapi lama lama saya ngambil helm, jaket</u>	Agresi Fisik (Menyerang lalu mengambil barang)
13	P	Kalo ngambil motor pernah ndak mas?	
14	I	Nggak pernah mbak kalau saya. Itu udah mbegal bukan <i>Nglitih</i>	
15	P	Kan ada tugasnya masing-masing. Kamu awalnya kebagian yang apa?	
16	I	Kalau saya awalnya masih kebagian jadi joki nya	
17	P	Oooo belum jadi fighter nya yaa?	
18	I	Iyaa mbak	
19	P	Kamu kalau melakukan biasanya berapa orang?	
20	I	Yaa rata-rata 8 motor. Berarti 16 orang	
21	P	Itu emang semuanya niat mencari musuh ya di	

22	I	<p>jalan?</p> <p>Iya mbak, jadi kan udah enak. Udah minum minuman beralkohol lalu <u>muter-muter cari musuh</u></p>	<p>Permusuhan (munculnya perasaan keinginan untuk menyakiti orang lain)</p>
23	P	Saat di jalan itu kamu memprovokasi orang atau kamu diprovokasi dulu baru nyerang?	
24	I	Yaa di provokasi dulu pernah, memprovokasi dulu juga pernah	<p>Agresi Verbal (Mengejek, mengancam)</p>
25	P	Gimana tuh caranya biar musuh mu terprovokasi?	
26	I	<u>Yaa di jalan standart motor yang tengah itu di seretkan ke aspal. Itu nanti kan keluar apinya. Yasudah itu sudah termasuk mrovokasi</u>	
27	P	Biasanya kamu melakukan itu dimana?	
28	I	Daerah Klaten sana mbak. Dekat RSI Klaten sana. Lewatnya ringroad	
29	P	Kamu saat melakukan <i>Klitih</i> itu perasaanmu gimana?	
30	I	Ya senang mbak. Lihat-lihat di FYP tiktok banyak muncul tentang <i>Klitih</i> itu saya jadi senang	
31	P	Berarti kamu ingin melakukan <i>Klitih</i> itu atas kemauan sendiri ya tanpa ada paksaan dari orang lain?	
32	I	Iya mbak. Saya senang dan pengen melakukan terus	
33	P	Motivasi mu ingin melakukan <i>Klitih</i> itu apa mas?	
34	I	Pengen punya banyak teman mbak. Kan kalo geng itu aliansi nya banyak. Jadi tambah banyak tambah banyak.	
35	P	Saat melakukan aksi kamu pernah mengenai orang nggak?	
36	I	Kalau saya belum pernah	
37	P	La terus ngapain mas kalau belum pernah kena orang?	
38	I	Ya hanya nghalangi orang di jalan sambil nodong pakai senjata sambil bilang “mandek o mandek o”	
39	P	Terus tujuannya apa itu kamu kayak gitu?	
40	I	Ya cuma nakut-nakutin aja biar berhenti	
41	P	Terus kalau sudah berhenti mbok apain mas?	
42	I	Tak looting helm nya “copoten helm mu” gitu	
43	P	Terus gimana lagi?	

44	I	Ya terus dia ketakutan helm nya di copot tak ambil	Kemarahan
45	P	Berarti tujuan mu cuma ngambil barang-barangnya itu?	
46	I	Iya mbak. Targetnya biasanya itu tak apali <u>geng lain bermusuhan ketemu di jalan yaudah langsung aja tak suruh berhenti</u>	
47	P	Kamu dan gengmu mulai bergerak jam berapa?	
48	I	Dari basecamp jam 10 malam. Paling ya sampai tempat kejadian jam 2 dini hari	
49	P	Jadi di Klaten itu sudah banyak yang beredar juga ya?	
50	I	Iya mbak, kan disana itu pusatnya. Banyak <i>Klitih</i> disana	
51	P	Jadi intinya kamu melakukan <i>Klitih</i> itu karna apa mas?	
52	I	Faktor ekonomi, keluarga juga, sama lingkungan	
53	P	Berarti rata-rata teman memiliki faktor yang sama ya?	
54	I	Iya mbak, jadi ya pada berkumpul jadi satu di sini, ketambah minuman keras dan pil koplo	
55	P	Lalu, yang saya ketahui kenapa rata-rata korban <i>Klitih</i> mayoritas laki-laki. jarang saya dengar ada korban perempuan mas?. Malah tidak ada sama sekali korban perempuan.	
56	I	Ya gimana ya mbak. masak iya saya mau nglakuin kaya gitu ke perempuan. kadang saya juga inget ibu dirumah mbak kalo bicara masalah perempuan hehehe	
57	P	Berarti ndak ada ya mas korban perempuan?	
58	I	Ndak ada mbak kalo setahu saya yang pernah saya alami	
59	P	Oke mas, sepertinya sudah cukup wawancaranya terkait <i>Klitih</i> . Terimakasih ya mas atas waktunya	
60	I	Iya mbak, sama sama.	

Wawancara Informan 3

Nama : A F O

Hari Tanggal : Rabu, 15 September 2023

Waktu : 20.00 – 20.30 WIB

Keterangan : P (Penulis), I (Informan)

NO	P/I	Percakapan	Keterangan
1	P	Sekarang giliran kamu ya mas. Sama seperti teman-teman yang lain. Ngobrol biasa saja. Kerahasiaan saya jamin terjaga.	
2	I	Siap mbak	
3	P	Jadi gimana ceritanya mas awal mula ikut komunitas tersebut?	
4	I	Kalau saya ikut komunitas tersebut ya karena sering berkumpul gitu sama temen-temen yang lain	
5	P	Terus jadi anggotanya itu gimana mas critanya?	
6	I	Sebenere kalau mau ikut komunitas kayak gitu ngga perlu ada syarat yang sulit sih mbak. Ya harus kumpul aja terus harus ikut <i>Nglitih</i>	
7	P	Kalau dari kamu sendiri ikut <i>Nglitih</i> karena keinginan sendiri apa ada pengaruh dari orang lain mas?	
8	I	Nggak ada sih mbak. Saya pengen ikut sendiri.	
9	P	Terus gimana awal ceritanya kamu <i>Nglitih</i> ?	
10	I	Yaa sama seperti teman-teman lain mbak. Saya dan teman-teman sebelum <i>Nglitih</i> pasti minum alkohol dan pil koplo. Jika udah bereaksi sekitar jam 12 keatas saya dan teman-teman muter cari mangsa	
11	P	Apa ada kriteria sendiri mas waktu kamu cari mangsa?	
12	I	Biasanya kalau segerombolan <u>remaja dijalan yang songong, terus kelihatan kemaki gitu saya langsung ajak war mbak.</u>	Kemarahan (Sikap menentang dan tersulut emosi)
13	P	Ajak war gimana mas maksudnya?	
14	I	Yaa tak jejerin mbak, terus tak suruh berhenti saya ajak berantem	
15	P	Terus lawanmu gimana mas?	
16	I	Ya waktu pertama kali itu saya langsung dapat musuh yang <i>Nglitih</i> juga mbak. Jadi saya <u>langsung perang disitu</u>	Agresi fisik (menyakiti orang lain/geng lain)
17	P	Jadi sama sama bawa senjata tajam ya mas?	

18	I	Iya mbak. Saya dan teman-teman kalau muter selalu bawa sajam	
19	P	Oooo yaya mas. Terus gimana mas?	
20	I	Yaa terus gausah basa-basi lagi langsung saya sabet mbak	
21	P	Kena bagian apa mas?	
22	I	Waktu itu kena bagian lengan kanan	
23	P	Terus kamu juga kena nggak mas?	
24	I	Enggak mbak. Saya bisa menghindari serangannya	
25	P	Terus mbok terusin lagi mas berantemnya?	
26	I	Waktu udah kena aku liat ada darah nya yaudah mbak aku sama temen-temen langsung pergi	
27	P	Disitu apa nggak ada orang lain yang lihat mas?	
28	I	Kebetulan tempat itu sepi mbak	
29	P	Kamu kalau udah kena gimana perasaannya mas?	
30	I	Senang mbak. Puas aja gitu kalau udah kena	
31	P	Itu kan biasanya ada trik sendiri ya mas biar nggak ketahuan kalau kamu habis <i>Nglitih</i> ?	
32	I	Iya mbak. Kalau waktu aksi itu plat nomor dicopot, pakai masker, pakai helm, kalau bisa pakai baju yang nggak pernah dipakai sehari-hari biar ngga ketahuan	
33	P	Itu hampir semua dilakuin ya mas sama temen-temen <i>Nglitih</i> ?	
34	I	Iyaa mbak. Temen saya pernah ketangkap CCTV waktu <i>Nglitih</i> . Ya karna sudah ketutup wajahnya jadi aman. <i>No Face No Name</i>	
35	P	Apa yang bikin kamu terus melakukan itu mas?	
36	I	Ya saya senang dan memiliki kepuasan batin melakukan hal ini, dan mungkin juga karena efek minum keras saya tidak memperhatikan orang itu salah atau tidak dan intinya saya melakukan ini random kepada siapa saja	
37	P	Kalau dari kamu mas, apa yang menyebabkan kamu melakukan <i>Klitih</i> ?	
38	I	Saya itu dirumah banyak tekanan mbak. Dari orang tua, lingkungan sekitar saya, faktor ekonomi juga mbak	
39	P	Terus kamu melampiasikan di jalanan itu ya mas?	
40	I	Iya mbak. Saya senang. Kan disitu aku juga ketemu banyak orang baru juga. Nambah relasi teman	
41	P	Orang tua kamu tau nggak mas kalo kamu diluar <i>Nglitih</i> ?	
42	I	Nggak tau mbak. Aku nggak deket sama orang tua. Jadi ya mau gimana aku dia nggak bakalan peduli	
43	P	Terus gimana dengan sekolahmu mas?	

44	I	Aku putus sekolah mbak. Sejak kelas 2 SMA	
45	P	Kalau boleh tahu kenapa mas kok bisa putus sekolah?	
46	I	<u>Di sekolah itu saya selalu di anggap kalau saya anak nakal anak yang bandel. Jadi pandangan orang lain ke saya itu selalu buruk.</u> Saya jadi nggak nyaman sama lingkungannya. Yaudah saya keluar aja	Agresi verbal
47	P	Orang tua mu gakpapa mas kamu keluar sekolah?	
48	I	Ya aslinya aku dimarahi tapi mau gimana lagi mbak	
49	P	Terus lingkungan sekitarmu tau nggak mas kalau kamu <i>Nglitih</i> ?	
50	I	Di lingkungan rumah nggak ada yang tahu mbak. Kalau di lingkungan teman-teman ada yang tahu kalau teman dekat	
51	P	Yang kamu dapat waktu <i>Nglitih</i> itu biasanya apa mas?	
52	I	Saya nglooting barang biasanya dapat sajam juga mbak. Saya nggak ambil helm kayak teman saya itu.	
53	P	Terus apa lagi mas yang kamu dapatkan dari <i>Nglitih</i> ?	
54	I	Kompak dan solid itu juga mbak. Rasa solidaritasnya tinggi. <u>Ya kalau ada temenku yang dibacok kita akan cari dan bales dendam sama orang itu.</u> Soalnya kita sudah seperti saudara. Terus kalau saya nggak punya uang biasanya tetep dikasih minuman sama pil koplo.	Permusuhan
55	P	Oooo yaya mas. Jadi kamu disitu nyaman yaa?	
56	I	Iya mbak.	
57	P	Ada rencana buat berhent <i>Nglitih</i> ndak mas?	
58	I	Kalau saya pribadi belum ada niat berhenti mbak. Saya masih pengen aksi lagi	
59	P	Oooo yasudah mas kalau begitu, sepertinya sudah cukup wawancara ini. Terimakasih ya mas atas waktu dan informasinya	
60	I	Baik mbak. sama sama	

BIODATA PRIBADI

Nama Penulis : Nana Valentina
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 09 Februari 2001
Alamat : Jembangan, RT 02 RW 09, Pabelan, Kartasura,
Sukoharjo
Nama Ayah : Fitria Agus Setyawan
Nama Ibu : Eli Septi Kurnianingrum
Riwayat Pendidikan : TK Aisyah Gumpang 2
SDN Gumpang 01 Kartasura
SMP Negeri 02 Kartasura
SMK Batik 01 Surakarta
Universitas Raden Mas Said Surakarta